

**TILIK KAJI: KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT SORODADI SAYUNG DEMAK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)



Disusun Oleh:

SALSABILA HANUM

1901056072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Salsabila Hanum
NIM : 1901056072
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : Tilik Kaji: Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak

Dengan ini kami telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing,

Dr. Hasyim Hasanah, M. S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI TILIK KAJI: KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

Disusun Oleh:

Salsabila Hanum
1901056072

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 198003112007101001

Sekretaris/Penguji I



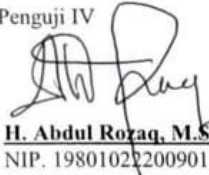
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 198203022007102001

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



H. Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 198010222009011009

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 198203022007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 16 Desember 2022



Prof. H. Iwas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Hanum

NIM : 1901056072

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 02 Desember 2022



Salsabila Hanum

1901056072

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TILIK KAJI: KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., I., M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dalwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Supardi, S.H selaku sekertaris Desa Surodadi Sayung yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.

8. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
9. Pelaku haji dan masyarakat yang terlibat dalam tilik kaji yang telah membantu memberikan informasi dalam penelitian.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Sukahar dan Ibu Nurhidayah yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Kakak penulis Nurya Hikma Wati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Bestieku (Isnaini, Bram, Rizki, dan Sofarul) yang selalu memberi semangat dalam proses pengerjaan penelitian skripsi ini.
13. Sahabatku (Amanda, Datul, dan Eka Putr) yang selalu mensupport saya.
14. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2019 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
15. Teman-teman satu bimbingan skripsi yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
16. Sahabtku Zuliana dan Umul yang menemaniku dari awal penelitian sampai akhir penelitian, saya ingin berterimakasih banyak telah membantu saya dan memberikan semangat.
17. Terakhir bukan yang akhir, saya ingin berterimakasih pada diri saya sendiri yang selalu percaya diri, yang telah bekerja keras dan tidak pernah menyerah menyelesaikan skripsi ini.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, *aamiin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Segala bentuk Kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 02 Desember 2022

Penulis

Salsabila Hanum

1901056072

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Sukahar dan Ibunda tersayang Ibu Nurhidayah yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Kakaku tersayang Nurya Hikma Wati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Barang siapa ingin di lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Bukhori)

ABSTRAK

Salsabila Hanum 1901056072 dengan judul Tilik Kaji: Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak.

Fenomena ini dilatar belakangi oleh perbedaan pelaksanaan tradisi haji di setiap daerah, kemudian dari perbedaan tersebut melahirkan konstruksi sosial budaya pada masyarakatnya. Hal tersebut menjadikan penulis ingin mengkaji tentang tilik kaji: konstruksi sosial budaya masyarakat Surodadi Sayung Demak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang tradisi tilik kaji khusus pada masyarakat Surodadi Sayung Demak. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif berjenis lapangan (*field reseacrh*), dengan pendekatan antropologis. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik. Data primer berasal dari wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama, jamaah haji dan masyarakat Surodadi Sayung yang terlibat di tradisi tilik kaji. Sedangkan data sekundernya berasal dari dokumen, arsip, dan foto pada kegiatan tradisi tilik kaji. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu, dimulai dari setengah bulan keberangkatan ke tanah suci, sebelum keberangkatan masyarakat tilik kaji dan menghadiri acara tasyakuran. Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak masih melestarikan tilik kaji, karena tilik kaji dilakukan oleh masyarakat terus menerus sampai saat ini. Dengan adanya tilik kaji, tali silaturahmi masyarakat Surodadi semakin erat dan meningkatkan tali persaudaraan antar sesama. Konstruksi sosial budaya masyarakat Surodadi mempunyai keyakinan mengadakan tradisi tilik kaji kaji agar memudahkan perjalanannya hingga kembali ke tanah air. Konstruksi sosial budaya dan tilik kaji mempunyai tiga tahapan yaitu eksternalisasi merupakan cara masyarakat melakukan interaksi demi kelangsungan hidup, objektivasi merupakan pembentukan kebiasaan masyarakat proses interaksi sosialnya yang mengalami institusional, dan internalisasi adalah proses penyadaran diri manusia atau penanaman nilai ke dalam diri manusia dan konstruksi memiliki nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

Kata Kunci: *Tilik Kaji, Konstruksi Sosial Budaya, Surodadi Sayung Demak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	ivv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ixx
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber dan jenis Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Keabsahan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II : KERANGKA TEORI	21
A. Tilik Kaji	21
1. Pengertian Tilik Kaji	21

2. Proses dan bentuk pelaksanaan Tilik Kaji.....	24
B. Konstruksi Sosial Budaya.....	27
1. Konsep Konstruksi Sosial Budaya	27
2. Bentuk-Bentuk Konstruksi Sosial Budaya	30
3. Tahapan-Tahapan Konstruksi Sosial Budaya.....	31
C. Hubungan Konstruksi Sosial Budaya dengan Tilik Kaji.....	33
BAB III : PROFIL TILIK KAJI DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA	
MASYAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK	36
A. Profil Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak.....	36
1. Sejarah Singkat Desa Surodadi.....	36
2. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Surodadi Sayung Demak	37
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Surodadi	38
B. Sejarah Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Surodadi Sayung Demak ..	41
C. Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak ..	56
BAB IV : ANALISIS PROFIL TILIK KAJI DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK	60
A. Analisi Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak	60
B. Analisis Konstruksi Sosial Budaya Dalam Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Surodadi Sayung Demak.....	62
BAB V : PENUTUP	68
A. KESIMPULAN.....	68
B. SARAN.....	68
C. PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk-Bentuk Konstruksi Sosial Budaya	30
Tabel 2 Tahapan-Tahapan Konstruksi Sosial Budaya	31
Tabel 3 Perjalanan Kepemimpinan.....	37
Tabel 4 Jumlah Penduduk	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pelepasan calon jamaah haji di rumah	51
Gambar 3. 2 Mengantarkan calon jamaah haji di Asrama Haji	51
Gambar 3. 3 Berpamitan di Embarkasi	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	76
Lampiran 3 Dokumentasi Tradisi Tilik Kaji	82
Lampiran 4 Surat Izin Riset.....	84
Lampiran 5 Surat Balasan Riset	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak agama Islam persentasenya mencapai 87,18% dengan jumlah 207.176.172 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Islam memiliki rukun islam sebagai penyempurna keimanan seseorang, salah satunya ibadah haji. Pada perjalanan ibadah haji di Indonesia selalu diiringi berbagai kisah spiritual, dalam konteks sosial budaya maupun sejarah penyebarannya Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, meskipun keduanya saling terkait (Pongsibanne, 2017: 161). Agama merupakan keyakinan manusia kepada Tuhannya, sedangkan budaya adalah hasil dari pikiran dan perilaku manusia. Jadi, manusia yang menjadikan adanya agama dan budaya tersebut. Tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia itu maka ada budaya (Mintarsih, 2015: 130).

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting, karena masyarakat sebagai pembentuk perkembangan tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat (Riskayanti, 2018: 1). Kebudayaan ini yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dan di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi (Bratawijaya, 1997: 75). Tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi masih sesuai dan relevan dengan situasi kondisi serta seiring dengan perubahan zaman (Rofiq, 2019: 97).

Tradisi tilik kaji merupakan tradisi yang ada ketika seseorang melakukan perjalanan ibadah haji di tanah suci. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat sebagai perwujudan rasa

syukur kepada Allah SWT, yakni dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk do'a bersama. Tradisi tilik kaji ini terjadi di Desa Surodadi Sayung Demak. Saat pemberangkatan masyarakat ikut mengantarkan calon jamaah sampai ke embarkasi, dengan harapan agar mendapatkan keberkahan. Hal tersebut sebagaimana dalam Hadist yang dikisahkan sahabat 'Umar meminta izin kepada Nabi Muhammad saw untuk pergi umrah, namun Nabi sebagai utusan meminta didoakan oleh sahabat 'Umar peristiwa ini dijelaskan dalam kitab al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَقَالَ أَيُّ أُخِيَّ أَشْرَكْنَا
فِي دُعَائِكَ وَلَا تَنْسَنَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Sufyan dari Asim bin Ubaidullah dari Salim dari Ibnu 'Umar dari sahabat 'Umar bahwa ia meminta izin kepada Nabi saw. Untuk menunaikan ibadah 'umrah, kemudia beliau berkata: “Wahai saudaraku, ikutkanlah kami dalam doamu, dan jangan lupakan kami!” Abu Isa berkata; “hadis ini adalah Hadis *Hasan sahih*.” (Al-Tirmizi, 1998: 116)

Orang yang pergi ibadah haji dan umrah akan meninggalkan keluarga dan sanak famili, selain itu acara tilik kaji ini sering dikaitkan sebagai tanda bpisahnya waktu sejenak selama 40 hari, tradisi pergi haji dan umrah merupakan perjalanan pengalaman spiritual yang akan banyak mengoyak batin, isak tangis haru dan bahagia selalu menghiasi setiap tradisi tilik kaji tersebut, sebagaimana kisah sahabat 'Umar dan Nabi Muhammad saw (Al-Tirmizi, 1998: 116).

Tradisi tilik kaji memiliki berbagai macam proses dari tahap persiapan hingga kepulangan yang disebut dengan perjalanan ibadah haji (Putuhena, 2007: 13). Tahapan tradisi tilik kaji ini dilakukan dalam tiga bentuk sebelum hari keberangkatan haji (fase persiapan), kunjungan saat bertepatan berangkat haji (fase petengahan), dan kunjungan setelah kembali dari tanah suci (fase paska haji) (Sya'rani, 2017: 1-12). Pada tahap persiapan yang harus dilakukan oleh calon jamaah haji yaitu

mempersiapkan kegiatan tasyakuran. Tasyakuran (acara selamatan agar calon jemaah haji diberi keselamatan saat di tanah suci hingga kembali lagi ke tanah air) didalam tasyakuran terdapat serangkaian acara yaitu calon jemaah haji memohon maaf kepada sanak famili dan kerabat terdekat dan pembekalan haji oleh tokoh agama.

Tahap pertengahan atau hari keberangkatan, masyarakat mengantarkan calon jemaah haji dari kediaman menuju masjid dan kemudian hari masyarakat berbondong-bondong ke embarkasi untuk bertemu dengan calon jemaah, kemudian bersalaman dan meminta didoakan agar bisa ke sana (naik haji) (Jarmaji, 2022). Pada tahap pasca haji, masyarakat berkunjung ke rumah jemaah haji untuk bersilahturahim dan mendengarkan pengalaman ketika melaksanakan haji di tanah suci serta minta didoakan agar diampuni dosa-dosanya dan agar bisa diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Pada kesempatan itu juga pelaku haji memberikan oleh-oleh khas haji seperti air zam-zam, sajadah, tasbih dan lainnya (Fadilasari, 2022).

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam melaksanakan tradisi tilik kaji. Misalnya di masyarakat Brebes Desa Paguyangan terdapat tradisi Doa Bersama dalam Pelaksanaan Ibadah Haji, tradisi doa bersama digelar sebelum berangkat ke tanah suci sampai kembali lagi ke tanah air. Dalam acara doa yaitu membacakan surah Al-fatihah, surah Al-Ikhlas 3000 kali dan lainnya, kemudian ditutup dengan surah Al-Insiroh. Doa bersama bertujuan agar diberi kemudahan, keselamatan serta kesehatan dan calon jemaah haji menjadi haji yang Mabruur dan Mabruroh (Yusfi, 2022). Tradisi doa bersama merupakan salah satu dari tradisi tilik kaji.

Di Aceh terdapat tradisi yang dikenal dengan tradisi *Peusijuek*. Tradisi *Peusijuek* adalah prosesi adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh saat menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan tradisi ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai adat tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, kesehatan dan saling memaafkan. Tradisi

Peusijuek merupakan ritual yang sakral, sehingga bagi kaum laki-laki yang memimpin doa adalah dari kalangan ulama, Tengku atau Ustadz. Sedangkan kaum perempuan prosesi doa dipimpin oleh Ummi atau Ustadzah yang dituakan oleh masyarakat Aceh. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT (sulistiono, 2018: 151-152).

Tradisi yang ada di Yogyakarta sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryana (2013: 9-12) merupakan tradisi yang masih populer dikalangan masyarakat Muslim. Tradisi tilik kaji di masyarakat Yogja merupakan salah satu syi'ar untuk menjalankan kewajiban ibadah haji bagi yang telah mampu. Tilik kaji dalam pelaksanaan terdiri dari pamitan haji, meminta maaf dan penjemputan haji. pamitan haji juga menjadi upacara sakral sebelum calon jemaah haji berangkat ke tanah suci. Haji pada umumnya lebih bersifat perayaan selamatan (Putuhena, 2007: 178). Selamatan merupakan sebagian dari posesi tilik kaji.

Tilik kaji merupakan ritual atau tradisi yang diselenggarakan di berbagai wilayah khususnya Jawa diantaranya masyarakat Boyolali, Madura, Kendal dan Bojonegoro. Tilik kaji menjadi sebuah kontestasi budaya sebagai konteks kultural. Konteks kultural merupakan keyakinan dalam kebudayaan yang berpengaruh terhadap tilik kaji sebagai kontestasi yang ditandai dengan mengantarkan orang naik haji yang sudah menjadi tradisi warga di wilayah pesisir pantai utara (daerah Pantura) Jawa (Permana, 2010: 64). Calon jemaah haji sampai memberi persewaan bus atau travel untuk mengantarkan calon jemaah haji (Prabowo, 2022). Semakin banyak orang yang mengantarkan dan mengunjungi calon jemaah haji dan adanya gelar "haji" maka, semakin tinggi status sosialnya. Fenomena status sosial inilah yang mendorong kuat bagi muslimin dan muslimah, jika ingin menjadi orang yang berkualitas tinggi disisi Allah SWT. maka, masyarakat harus melaksanakan ibadah haji ke Mekkah (Isyanto & Liyanto, 2017: 23-24).

Dengan adanya gelar “haji” terhadap orang yang telah melaksanakan ibadah haji mendapatkan status haji. Dalam masyarakat bukan hanya pendidikan dan kekayaan saja yang dapat menaikkan status sosial, ibadah haji juga dapat menaikkan status sosial dan terciptanya konstruksi sosial haji itu sendiri. Realita didalam ritual tilik kaji yang idealnya menjadi ajang tali silahturrahim dan untuk memperkuat tali persaudaraan, kini menjadi ajang persaingan bahkan menjadi ajang rekreasi masyarakat. Haji, pada dasarnya merupakan sebuah ibadah dalam agama Islam memiliki histori khusus pandangan tentang subjek haji tersebut. Subjek merupakan seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji. Pada realitanya ibadah membutuhkan syarat lebih di banding ritual tradisi haji (Zukmawati, 2018: 6-7). Konstruksi merupakan bentuk keberhasilan seseorang yang haji dalam membangun sebuah model baru untuk mendapatkan kedudukan tertinggi yang ada pada struktur masyarakat. Dengan bermodal dari simbol atau gelar yang didapatkan setelah melaksanakan ibadah haji.

Mengkaji tilik kaji menjadi hal yang penting untuk menginterpretasikan pesan-pesan simbolik yang dikaitkan dengan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan budaya-budaya kultur masyarakat agar dakwahnya dapat diterima oleh masyakat (Amin, 2020: 75). Banyak tradisi haji di Jawa memiliki prosesi dan keunikan yang berbeda-beda. Salah satu tradisi yang memiliki perbedaan prosesi pelaksanaan dan keunikan adalah tradisi tilik yang berada di desa Surodadi Sayung Demak.

Tradisi tilik kaji di desa Surodadi memiliki keunikan dibandingkan dengan daerah lain seperti masyarakat berangkat ke rumah calon jemaah haji membawakan buah tangan (beras, gula, minyak, dan lainnya) dan masyarakat memberi penghormatan seperti panggilan adalah contoh perbedaan bagi myang belum melaksanakan ibadah haji dan yang telah melaksanakan ibadah haji, kemudian masyarakat yang tidak mampu membawa buah tangan maka, tidak mengikuti ritual tilik kaji, tradisi tilik

kaji diikuti semua kalangan usia balita hingga lansia. Setiap calon jemaah haji yang dilepas oleh keluarganya dengan mengumandangkan adzan di depan rumah dengan iringan hadra, kemudian seluruh keluarga mengantarkan ke masjid sebagai lokasi strategis untuk doa bersama. Sedangkan di Jogja, tradisi tilik kaji dilaksanakan di rumah shohib sebagai rangkaian acara tilik kaji diselenggarakan oleh takmir masjid dan menjadi fasilitator pelaksanaan pelaksanaan acara tradisi haji.

Tilik kaji dikonstruksi tidak hanya secara sosial dan budaya, tetapi tradisi tilik kaji diyakini masyarakat Jawa yang mengandung dimensi nilai-nilai sosial-spiritual (bersyukur, pemaaf, dan nilai moral). Nilai-nilai sosial-spiritual menunjukkan bahwa masyarakat Surodadi merupakan tipologi orang-orang yang taat agama dan memiliki keyakinan kuat terhadap tuhan dan menumbuhkan sikap yang terpuji (Yuslih & Yulien, 2021: 185-189). Maka, harapan dari pelaku haji dapat memberikan atau menebarkan kebaikan di masyarakat. Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih sistematis mengenai prosesi tilik kaji konstruksi sosial masyarakat Surodadi Sayung Demak. Penelitian ini layak untuk dilakukan karena belum adanya penelitian yang membahas tilik kaji. Maka dari itu, penelitian ini layak diteliti. Batasan penelitian ini yaitu masyarakat Surodadi Sayung Demak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan tilik kaji dan konstruksi sosial budaya pada masyarakat Surodadi Sayung Demak?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang tradisi tilik kaji khususnya pada masyarakat Surodadi Sayung Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai tradisi tilik kaji. Selain itu dapat menjadi pedoman atau acuan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah tentang tradisi tilik kaji konstruksi sosial budaya masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai makna tradisi tilik kaji di masyarakat Surodadi Sayung Demak, selain itu menjadi bahan rujukan serta informasi bagi kalangan peneliti berikutnya, khususnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama atau yang berhubungan dengan masalah tradisi tilik kaji.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari penelitian. Tinjauan pustaka sebuah aktivitas untuk mengkaji kembali atau ringkasan tertulis mengenai artikel dari buku, jurnal dan dokumen lain, atau menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan mendeskripsikan teori serta informasi dari masa lalu sampai sekarang. Terkait dengan Penelitian tentang Tilik Kaji: Kontruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Persoalan Tilik Kaji bukanlah persoalan baru, namun jika dikaitkan dengan Kontruksi Sosial Budaya, khususnya di daerah pantura Surodadi Sayung Demak, penulis belum menjumpai penelitian terdahulu, maka peneliti perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian. Akan tetapi penulis terus berusaha untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iddris, (2017), dengan judul “Konstruksi Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakaraeng Kab. Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

kehidupan keagamaan masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng melalui pelaksanaan ritual ibadah haji. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cara masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng melaksanakan ritual ibadah haji, yang bertujuan untuk mengetahui respon/pandangan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual ibadah haji. Kemudian ditemukannya dua versi masyarakat dalam menanggapi fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual haji di gunung Bawakaraeng. Yang pertama; ada kelompok masyarakat yang tidak melaksanakan ritual haji dan tidak mau mengakui persepsi masyarakat luar, karena mereka melaksanakan ritual tanggal 10 Dzulhijjah di Mekah. Kedua; masyarakat yang mengakui adanya ritual haji, tetapi kelompok tersebut memiliki keyakinan lain, jika naik ke puncak Gunung Bawakaraeng akan menandakan sudah melaksanakan ibadah haji. Kelompok tersebut menganggap Gunung Bawakaraeng lebih mulia dibanding Mekah. Maka dari itu penulis dapat menggunakan kajian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan kajian berikutnya terletak pada objek penelitian. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi haji.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, (2017), dengan judul “Kontruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontruksi sosial pada haji Madura di kalangan masyarakat Madura yang tinggal di Kelurahan sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan tehnik purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga tradisi di Masyarakat Madura yang akan melaksanakan ibadah haji yaitu ngater ajjiyan, menunggu haji, dan ngembe’ajjiyan (menyambut atau menyambut pelaku haji yang baru pulang dari tanah suci). Nganter ajjiyan merupakan tradisi mengantar jamaah yang akan berangkat haji ke tanah suci, Kemudian

menunggu haji merupakan sebagian pihak keluarga melakukan doa bersama guna jamaah haji agar selamat dan kelancaran sampai selesai, dan yang terakhir menjemput jamaah haji yang pulang dari tanah suci dan melaksanakan acara penyambutan. Kontruksi sosial budaya pada masyarakat Madura mengkontruksi bahwa para jemaah haji setelah pulang dari ibadah haji ada dua kategori yaitu haji mabrur dan haji tidak mabrur. Maka, penelitian tersebut dapat penulis gunakan sebagai rujukan kerangka teori tentang kontruksi sosial budaya. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penulis meneliti di masyarakat pantura Surodadi Sayung Demak, adapun persamaannya penulis juga menggunakan metode kajian kualitatif dan variable, variable yang digunakan penulis yaitu menggunakan kontruksi sosial budaya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Restiana, (2019), dengan berjudul "Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar". Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang tasyakuran ziarah pasca haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Hasil penelitian ini yaitu bahwa tradisi tasyakuran sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt, dengan mengundang tetangga, kerabat dan sanak saudara untuk berdo'a bersama, menghadiri syukuran haji (pengajian walimatul safar) dan makan bersama. Tradisi ini memiliki fungsi yang sangat erat dengan kehidupan bermasyarakat dan juga ada nilai-nilai keislaman yang tinggi. Selain itu, tradisi berbagi kesenangan dan juga memotivasi bagi masyarakat yang belum mendaftar haji. Fungsi dari pelaksanaan tradisi tasyakuran ziarah haji adalah sebagai pembawa kebahagiaan, menjaga silaturahmi antar kerabat dan kerukunan antar tetangga. Maka dari itu tradisi ini perlu untuk dijaga agar tidak punah. Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan metode penelitian. Objek yang akan diteliti oleh penulis adalah masyarakat Surodadi Sayung Demak, sedangkan metode penelitian

yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naturalis. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi haji.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Paisal, (2018), dengan judul “Ritus Haji Nusantara: Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di BauBau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi dan budaya jemaah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi pelaksanaan ibadah haji saat keberangkatan hingga kembali ke tanah air. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap pelayan atau pelaksana haji. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, masyarakat percaya dengan mengadakan *haroa* dalam berbagai tahapan agar dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji baik dari persiapan, pemberangkatan hingga kembali ke tanah air setelah melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Di dalam ritual haji ada hubungannya dengan tarekat haji yaitu sebelum berangkat ke tanah suci haru belajar tentang haji dan ada juga upacara *haroa* yaitu guru tarekat calon jemaah haji. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabelnya. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu tentang budaya dalam melaksanakan tradisi haji.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi, (2019), dengan judul “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo *The Ritual Of Departing Hajj In Gorontalo Muslim Society*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual “Baca Doa” calon jemaah haji sebelum berangkat ke Tanah Suci, dan gelar haji dikaitkan dengan konteks sosial pada masyarakat di kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang menyajikan data-data secara deskriptif, sedangkan informasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan penelusuran data sekunder terkait konteks tulisan. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan, ritual haji “Baca Doa” pada

masayarakat Gorontalo dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum berangkat ke tanah suci, saat jamaah beribadah di tanah suci, dan penjemputan jamaah pulang dari tanah suci. Ritual “Baca Doa” agar memperoleh kemudahan, keselamatan, kesehatan sejak calon jamaah haji meninggalkan rumah hingga pulang ke rumah, sehingga menjadi haji yang mabrur. Penelitian tersebut memiliki persamaan metode penelitian yaitu kualitatif. Penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu objek penelitian dan variable. Masyarakat Surodadi Sayung Demak sebagai objek penelitian dan variable yang digunakan yaitu tilik kaji dan kontruksi.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Borut, (2021), dengan judul “Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Ohoi Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi proses persiapan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat Ohoi Banda Ely dan Makna Simbol tradisi rofok *Seng* dalam persiapan pelaksanaan ibadah haji di Desa Ohoi Banda Ely. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Sumber data yang terdiri sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa masyarakat Ohoi Banda Ely dalam proses persiapan ke tanah suci, adanya tradisi ritual yang seperti *Rofok Seng*, *Bim Maaf*, *Ziarah Makam*, dan *Molmoly*. *Rofok Seng*, adalah proses pengumpulan dana dari awal yang disimpan oleh calon jamaah dan diniatkan untuk perjalanan haji yang dilakukan oleh kerabat dekat dan sanak famili. *Bim Maaf*, merupakan ritual sebelum keberangkatan perjalanan ke tanah suci, bim maaf yang artinya penyembelihan kambing maaf, yang disembelih untuk keluarga yang akan berangkat Haji dan keluarga yang di undang untuk menyaksikan ritual “Bim Maaf”, dari ritual ini maka setiap keluarga akan saling maaf memaafkan mengikhlaskan calon jamaah haji keluar dari kampung untuk melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Kemudian Ziarah makam atau ke kuburan untuk memohon doa restu, dan mengirim doa para leluhur agar Allah Swt, melancarkan

perjalanan ibadah haji. Ritual duduk Molmoly adalah ritual sakral sebagian besar wanita usia diatas 50-90 tahun, mereka hanya dudk di rumah orang yang berangkat ibadah haji, wanita tersebut tugasnya hanya berdoa dan berdzikir kepada Allah Swt. Kesamaan dengan penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian berikutnya terletak pada variable, variable yang digunakan oleh penulis yaitu tradisi tilik kaji kontuksi sosial budaya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Suryana, (2013), dengan judul “Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomawartani Kalasan Yogyakarta: Konsentrasi Agama dan Budaya”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi pamitan haji pada masyarakat Muslim Purwomawantani Kalasan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode grounded, yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian sosial antropologis dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mencari bahan perbandingan suatu kelompok masyarakat dalam melaksanakan dan memahami tradisi pamitan haji, membahas tentang pamitan haji, suatu tradisi yang ada dikalangan masyarakat Muslim, khususnya di daerah Yogyakarta, pelaksanaannya ketika seseorang berangkat ibdah haji ke tanah suci dan juga menjelaskan bagaimana cara berinteraksi memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih membahas tentang agama sedangkan yang akan ditulis oleh penelitian tentang tradisi tilik kaji. Sedangkan Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pamitan haji.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Ibnu Hadjar metode penelitian merupakan cara-cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan

menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya. Metode Penelitian ini memberikan gambaran rancangan penelitian yang terdiri dari:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Jenis lapangan (*field reseacrh*) sebagai penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif menggunakan penelitian survei dengan terjun langsung ke lapangan. Penelitian survei adalah penelitian yang menggumpulkan informasi dari suatu sampel dengan interview sebagai alat pengumpulan data (Hardani, dkk 2020: 69). Metode penelitian kualitatif adalah memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung (Arikunto,1995: 58). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir argumentatif dan formal.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang tilik kaji kontruksi sosial budaya masyarakat Surodadi Sayung Demak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis dan pendekatan antropologis, yaitu dengan penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekontruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Pendekatan ini menggunakan sumber data primer kesaksian dari seorang pelaku dan sampai saat ini masih ada, yaitu dalam penelitian ini pelaku dalam tradisi tilik kaji di desa Surodadi Sayung Demak. Sedangkan pendekatan antropologi yang akan digunakan penulis ialah berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Didalam pendekatan ini sejauh mana agama memberikan pengaruh terhadap budaya dan sebaliknya, sejauh

mana kebudayaan memberikan suatu kelompok masyarakat memberikan pengaruh terhadap agama.

2. Sumber dan jenis Data

Berdasarkan sumber datanya, terdapat dua jenis yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah berasal dari sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 34). Sumber data primer pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku haji, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi tilik kaji dengan menggunakan teknik wawancara.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tetapi tidak secara langsung oleh peneliti dan dapat menjadi bahan pendukung yang relevan (Haryoko, dkk, 2020: 122). Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, jurnal, video, dan foto kegiatan tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak yang dapat digunakan untuk data penguat dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian, karena tujuannya penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Observer tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berkomunikasi dengan yang diobservasi. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan

penglihatan dan pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, rekaman, gambar, dan rekam suara (Nugrahani, 2014: 132).

Hasanah (2016: 23) mengatakan observasi harus bersifat naturalistik dalam penelitian kualitatif. Penerapan dalam observasi dapat dilakukan dalam konteks kejadian yang natural, mengikuti alur kehidupan yang diamati. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan terjun langsung di masyarakat Surodadi. Pengamatan dapat dimulai dari yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan yang menyangkut tilik kaji, konstruksi sosial budaya

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014: 372). Wawancara menghimpun data primer. Data primer dilakukan kepada masyarakat Surodadi Sayung Demak yang pernah melaksanakan tradisi tilik kaji atau masyarakat yang sudah pernah mengunjungi tradisi tilik kaji di desa Surodadi Sayung Demak, sedangkan wawancara sumber pendukung dilakukan kepada Kyai atau orang yang mempunyai pengetahuan tentang tradisi tilik kaji. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth interviewing*) bertujuan untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam satu konteks mengenai pribadi dan bentuk keterlibatan, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan terbuka, tidak terstruktur dan tidak dalam suasana formal (Nugrahani, 2014: 126). Wawancara mengikuti pedoman 5W+1H agar pembahasan lebih fokus dan tidak keluar dari isi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk memahami tradisi tilik kaji yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau sumber data tentang sesuatu yang sudah berlalu dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang cukup lama (Sugiyono, 2016: 240). Dokumentasi berupa gambar atau karya-karya. Maka peneliti agar data yang diperoleh semakin akurat atau dokumen foto masyarakat Surodadi saat melaksanakan tradisi tilik kaji. Selain menggunakan observasi dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga melakukan pengumpulan dokumen seperti data-data foto (acara tradisi tilik kaji) dan dokumen yang berhubungan dengan tradisi tilik kaji konstruksi sosial budaya pada masyarakat Surodadi Sayung Demak.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Biasanya dalam penelitian jenis kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Keabsahan data yang telah didapatkan dalam penelitian diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Mekarisce, 2020: 145-151). Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan melalui beberapa sumber (informan) yang akurat, untuk menguji data tentang Tradisi Tilik Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Sayung Demak, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke tokoh masyarakat, tokoh agama, jemaah haji, dan masyarakat yang ikut dalam tradisi tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan meminta kesepakatan dengan tiga sumber tersebut. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik atau metode yang digunakan berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait(Hadi, 2017: 77).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah Proses mencari suatu pengumpulan data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi atau foto dan catatan lapangan dengan cara menjabarkan dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti atau orang lain. Penulis memilih teori dari Miles & Huberman sebagai acuan dalam menganalisis data. Milles & Huberman (1992: 16) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data mempunyai tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Mengenai tiga jalur tersebut penjelasannya sebagai berikut:

Tahap Pertama yaitu Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan/wawancara dan dokumentasi jumlahnya yang cukup banyak, maka peneliti perlu secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama terjun di lapangan maka jumlah datanya semakin banyak. Jadi, mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, merangkum, fokus dengan hal-hal yang penting dan memilih data yang relevan sesuai yang dibutuhkan saat melakukan penelitian (Abdussamad, 2021: 161).

Tahap kedua yaitu penyajian data (*Data display*), penyajian data merupakan data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dengan lengkap secara natural dan alamiah. Display data adalah penyajian data yang diperoleh terorganisasikan dan mudah dipahami (Pradono, dkk, 2018: 53). Menurut Miles dan Huberman (Siyatno, Sodik, 2015: 123) bahwa: Penyajian data merupakan sekumpulan

informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengidentifikasi dan menyajikan data sesuai pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan yang ada pada tradisi tilik kaji di desa Surodadi Sayung Demak.

Tahap Ketiga yaitu *Consulion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/Verifikasi). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak menemukan bukti-bukti yang relevan yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila penarikan kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas, maka diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, maupun hipotesis atau teori (Mamik, 2015: 89-90).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan digunakan dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka penulis berusaha menyusun tatanan kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, tata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan yang berisi argumen keterkaitan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN UMUM MENGENANI PELAKSANAAN TRADISI TILIK KAJI PADA MASYAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

Bagian ini memaparkan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini, meliputi tentang yang pertama, pelaksanaan tilik kaji meliputi pengertian tilik kaji, proses pelaksanaan tilik kaji. Kedua, mengenai bentuk pelaksanaan tilik kaji, pengertian Kontruksi Realitas Sosial Budaya, bentuk dan tahapan konstruksi sosial budaya.

BAB III: BERISI PROFIL TENTANG TILIK KAJI PADA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

Bagian ini merupakan data penelitian dengan judul “Tilik Kaji: Kontruksi Sosial Budaya Pada Masyarakat Surodadi Sayung Demak” mendeskripsikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu: Tentang Proses tilik desa di Masyarakat Surodadi dan Kontruksi Sosial Budaya.

BAB IV: ANALISIS TILIK KAJI DALAM KONTRUKSI SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

Bagian ini merupakan isi analisis tentang hasil penelitian Tilik Kaji Dalam Kontruksi Sosial Budaya Pada Masyarakat Surodadi Sayung Demak yaitu memaparkan mengenai tilik kaji dalam kontruksi sosial budaya.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan hasil dari telaah penelitian dan kritik dan saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, daftar pertanyaan wawancara, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tilik Kaji

Tilik kaji terdiri dari kata tilik dan kaji. Tradisi Di dalam setiap katanya terdapat makna pengertian-pengertian yang penting untuk dimengerti, maka dari itu sebelum penulis mendefinisikan tilik kaji, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang pengertian tilik kaji, dan bentuk-bentuk proses pelaksanaan tilik kaji.

1. Pengertian Tilik Kaji

Haji memiliki hukum wajib yaitu bagi umat Islam yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan (istitha'ah) (Sattar dkk, 2021: 75), istitha'ah merupakan orang yang mampu secara finansial dan mampu melakukan perjalanan. Haji atau kaji merupakan ibadah umat Islam dan termasuk kedalam rukun Islam yang kelima. Kata tilik menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yang berbeda-beda yaitu melihat, mengamati dengan sungguh-sungguh namun pada arti lain adalah menjenguk dengan kepentingan tertentu (Tim Bahasa, 2002: 630).

Menurut Geertz (dalam Sairi, 2017: 23) menjelaskan kata tilik sudah dikenal masyarakat sejak zaman Hindu Budha. Tilik kaji di Jawa maknanya menjenguk. Tilik sudah menjadi sebuah tradisi di Jawa (Bastomi, 1984). Malinowski (dalam Mas'udi, 2013) berasumsi kehadiran tilik kaji memiliki dasar-dasar prinsipil yang menjelma menjadi ciri pokok dari peradaban, adat-istiadat, objek material dan keyakinan. Masyarakat Surodadi masih mempunyai keyakinan budaya ritual tilik kaji, Hasanah (2016: 18) menyebutkan ritual dalam tilik kaji merupakan efek dari hubungan sosial yang pada umumnya terjadi perubahan sikap, dan perubahan tingkah laku publik sesuai yang diharapkan masyarakat.

Menurut Mardimin (dalam Rofiq, 2019: 96) tradisi tilik kaji merupakan adat atau kebiasaan yang turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga. Tradisi tilik kaji menurut Coomans (1987: 73) tradisi yang secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Sedangkan menurut Reusen (1992: 115) berpendapat bahwa tradisi adalah peninggalan atau warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan juga norma. Tetapi tradisi justru perpaduan dari tingkah laku manusia dan diangkat manusia dalam keseluruhannya.

Menurut Muzakky (2021: 27-29), mengungkapkan bahwa tilik memiliki tujuh macam yaitu:

1. Tilik lara, yaitu kunjungan terhadap orang yang sakit di rumah atau di rumah sakit. Kunjungan tilik lara dilakukan secara bersama-sama oleh para tetangga dan memberikan dukungan moral agar secepat sembuh.
2. Tilik manten, adalah kunjungan tetangga dan saudara kepada orang yang menikah atau acara resepsi. Orang yang berkunjung tilik manten biasanya membawakan sembako atau uang. Pemberian tersebut sebagai sumbangsih untuk mempelai yang akan mempelajari kehidupan kekeluargaan yang butuh dukungan ekonomi.
3. Tilik omah, yaitu kunjungan terhadap orang baru selesai membangun rumah atau orang yang pindah ke rumah baru. Fungsi tilik omah sebagai pengenalan tetangga, lingkungan dan mengetahui aturan yang berlaku di masyarakat. Kontruk sosial yang erat tersebut dibentuk melalui tilik omah yang memiliki tujuan *bawak sengkolo* (membuang mara bahaya), tilik omah oleh

masyarakat Jawa yang kental akan mistisme diyakini dapat menjadi penangkal atas mara bahaya yang ada.

4. Tilik bayi, merupakan kunjungan yang dilakukan masyarakat atau saudara terhadap keluarga yang sedang berbahagia memiliki anak. Tradisi tilik bayi berbeda dengan akikah. Tilik bayi ini dilakukan sehari setelah bayi dilahirkan, tilik bayi juga cara masyarakat Jawa mendoakan si anak agar senantiasa cepat besar, tumbuh sehat dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
5. Tilik sunat, adalah kunjungan yang dilakukan terhadap anak yang telah melakukan khitan. Tilik sunat merupakan pengakuan atas anak kecil yang beranjak dewasa. Masyarakat yang melakukan tilik sunat memberikan uang, baju dan sarung, sarung diberikan kepada anak yang khitan untuk tafaal (harapan baik) supaya menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan beramal salih.
6. Tilik kerja, yaitu kunjungan ini dilakukan masyarakat kepada orang yang setelah pulang kerja merantau. Warga yang berkunjung mendapatkan oleh-oleh. Tilik kerja memiliki dua fungsi, pertama tilik kerja dianggap sebagai dukungan moral, yang kedua sebagai motivasi bahwa orang yang rajin bekerja akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.
7. Tilik kaji, merupakan kunjungan warga dan sanak saudara kepada orang yang berangkat ke tanah suci. warga yang melaukan tilik kaji berharap mendapatkan keberkahan orang yang berangkat haji ditambah meminta didoakan di tanah suci, setelah kepulangan dari ibadah haji masyarakat berbondong-bondong datang tilik kaji, tujuannya sangat sederhana, selain ingin mendapatkan cerita tentang ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi di Madinah, masyarakat Jawa juga berharap mendapatkan keberkahan dari kurma dan air zam-zam sebagai keberkahan dan diyakini sebagai obat segala penyakit, selain itu warga yang tilik juga mendapatkan oleh-oleh Pada tradisi selanjutnya, terdapat kunjungan warga atas orang

yang selesai berangkat haji (tilik kaji). Tradisi ini dilakukan melalui tiga tahapan, ada yang datang jauh sebelum hari keberangkatan haji, kunjungan saat bertepatan berangkat haji, dan kunjungan setelah kembali berhaji dari tanah suci. Para warga biasa melakukan tiga hal tersebut tanpa terkecuali, haji adalah ibadah yang sakral, minimal jika tidak bisa berangkat adalah menghantarakan sampai bandara, dengan harapan mendapat keberkahan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tradisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tilik kaji sudah ada sejak zaman hindu budha yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi merupakan Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Tradisi tersebut menggambarkan perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah lama, hingga bertahan di masyarakat Surodadi Sayung Demak karena nilai yang terkandung dalam tradisi tilik kaji sesuai situasi kondisi.

2. Proses dan bentuk pelaksanaan Tilik Kaji

Tilik kaji terdapat berbagai rangkaian acara yang biasa dilakukan oleh calon jamaah haji, Turner (dalam Sakirman, 2018: 380) mengatakan bahwa melakukan analisis tentang perjalanan haji, secara lebih panjang lebar telah membicarakan hakikat tahapan proses pelaksanaan tilik kaji. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi tilik kaji sebagai ritual sebelum berangkat ke tanah suci dan setelah pulang dari tanah suci, masyarakat yang tidak melakukan kegiatan tilik kaji maka akan menjadi bahan pembicaraan di tengah-tengah masyarakat (Maryam, 2020: 144). Gennep (dalam Khusna 2018: 137) menjelaskan pandangannya tentang ritus keagamaan yang disebutnya sebagai *rites de passage* merupakan suatu kerangka untuk menuliskan pandangannya

tentang serangkaian tahapan pelaksanaan di reduksi menjadi tiga yaitu: Pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan atau tahap perpisahan.

Roff (dalam Sakirman, 2018: 378) mengungkapkan bahwa *rites de passage* sebagai prosesi tradisi ibadah haji. *Pertama*, dalam prosesi persiapan seorang calon jamaah haji terjadi pemisahan dengan masyarakatnya. Seorang calon jamaah haji harus merubah perilaku yang lebih baik sebelum berangkat ke tanah suci. calon jamaah haji harus meminta maaf kepada masyarakat. *Kedua*, proses pemberangkatan mengadakan selamatan di tengah sanak famili, kerabat tetangga dan kawan dekat. Selamatan menurut Suseno (dalam Majid, 2021: 24-25) berpendapat bahwa, selamatan dapat diartikan sebagai ritus keadaan selamat. Karena semua masyarakat ikut, maka selamatan mengungkapkan dihadapan hadirin bahwa diantara sanak famili dan para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan. Gema tangisan di mana-mana saat mnengiringi prosesi pemberangkatan, calon jamaah haji melaksanakan solat dua rakaat, yang kemudia pembacaan ayat-ayat tertentu al-qur'an. Sementara itu, adapun bentuk-bentuk tradisi tilik kaji yang umumnya dilakukan masyarakat Surodadi Sayung Demak: *Pertama*, Tasyakuran Haji Tasyakuran berasal dari kata "syakara" yang berarti pujian atas penuhiya sesuatu. Wujud syukur itu bisa menampakan sesuatu dengan hal ini menampakkan nikmat Allah yaitu mengadakan tasyakuran atau selamatan sebelum berangkat haji ke tanah suci (Mahfud, 2014: 377-400). Sebelum bulan Dzulhijjah, calon jamaah haji mempersiapkan perbekalan yang cukup untuk keberangkatan menuju tanah suci. Perbekalan yang harus dipersiapkan mulai dari keuangan, mental, psikologi, keilmuan dan kesehatan.

Kedua, Mengantarkan calon jamaah haji, pengantaran calon jamaah haji saat pemberangkatan ke embarkasi masyarakat ikut mengantarkan dan calon jamaah haji menitipkan keluarga dan harta

benda yang ditinggalkan, kemudian berpamitan kepada kerabat, keluarga dan teman sejawat. Saat pengantaran calon jamaah haji menyewa beberapa alat transportasi seperti mobil, dan bus, untuk masyarakat yang ikut mengantarkan sampai ke embarkasi.

Ketiga, Penjemputan Jamaah Haji Masyarakat Surodadi Sayung memiliki tradisi menyambut tamu Allah SWT. yang pulang dari ibadah haji. Pihak keluarga dan tetangga terdekat ikut melakukan tradisi penjemputan jamaah haji. Abdullah bin Ja'far menceritakan: “ketika Rasulullah Saw. Datang dari perjalanan kami menyambutnya. Begitu juga dengan orang yang pulang dari ibadah haji, maka dianjurkan untuk menyambut. Masyarakat Surodadi Sayung Demak berbondong-bondong menyambut kepulangan jamaah haji dan minta doakan (Abror, 2022). Adzan dan talbiyah merupakan salah satu tradisi menyambut kepulangan haji. Masyarakat Surodadi Sayung Demak menyambut kepulangan seorang jamaah haji dengan bacaan adzan dan talbiyah. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat (Al-Mukaffi, 2010: 14).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa proses dan bentuk pelaksanaan tilik kaji di masyarakat Surodadi Sayung Demak melaksanakan beberapa rangkaian acara yaitu, persiapan sebelum berangkat ke tanah tanah suci, tasyakuran haji dan mengantarkan jamaah, tasyakuran haji merupakan wujud syukur kepada Allah, karena telah memenuhi panggilannya. Sehingga, calon jamaah haji menggelar acara tasyakuran dan yang terakhir prosesi penjemputan jamaah haji dari tanah suci Mekkah. Saat penjemputan masyarakat menunggu di mushola atau masjid terdekat dengan rumah pelaku haji. Jamaah haji disunahkan melakukan shalat dua rekaat (shalat sunnah safar) di masjid atau mushola, setelah shalat jamaah haji diarak oleh masyarakat menuju rumah jamaah haji.

B. Konstruksi Sosial Budaya

1. Konsep Konstruksi Sosial Budaya

Menurut Ngangi, (2011: 1) Konstruksi sosial budaya merupakan sebuah bentuk keyakinan, sudut pandang dan kesadaran masyarakat cara berhubungan dengan orang lain dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat. Menurut Mead (dalam Sidik & Drajat, 2022: 143) konstruksi sosial budaya adalah manusia membentuk identitas dirinya dan manusia lain melalui sebuah proses sosial, melalui interaksinya dengan orang lain yang menghasilkan simbol bersama yang disetujui oleh masyarakat. Konstruksi sosial atas realitas menurut Noname, (2018: 3) sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Menurut (Bahwan, 2019), menjelaskan bahwa konstruksi sosial budaya dalam perkembangan tradisi manusia sebagai realitas dalam kehidupannya yang sering kali dikaitkan dengan berbagai determinan yaitu ekonomi, politi, dan kedudukan. Di dalam konstruksi sosial terdapat motif kehidupan masyarakat tidak terlepas dari aspek-aspek keagamaan. Aspek yang dimaksud biasanya dipengaruhi atau disebabkan berbagai macam tindakan individu maupun kelompok masyarakat.

Konstruksi Sosial menurut Berger dan Luckman (dalam Syania, 2021: 19-20) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer. Teori konstruksi sosial merupakan hasil kenyataan yang tumbuh dan berlangsung secara sosial, selain itu merupakan pengalaman hasil dan pengetahuan. Di dalam teori ini, kenyataan merupakan entitas kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diyakini. Sedangkan pengetahuan merupakan sebuah fenomena yang nyata dan memiliki ciri khas yang spesifik yang dialami individu atau kelompok masyarakat. Menurut Hurwitz (dalam Abrar, 2020: 77) konstruksi sosial adalah

melihat bahwa manusia membangun, menciptakan, dan menemukan pemahaman tentang dunia dan makna yang masyarakat berikan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tentang konstruksi sosial budaya tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa konstruksi sosial budaya merupakan sebuah pernyataan atau keyakinan dan juga sebagai sudut pandang dan sebuah kesadaran masyarakat atas pengalaman kehidupan individu atau masyarakat.

Faktor-faktor yang terbentuk dalam konstruksi budaya dimulai dari kebiasaan, cara berfikir, dan kondisi lingkungan. Masyarakat membentuk proses sosial, melalui tindakan dan interaksi dengan orang lain yang menghasilkan simbolik yang disetujui oleh masyarakat. Interaksi simbolik merupakan sebuah realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, dan saling berhubungan antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan individu.

Menurut Bungin, (2008), mengatakan bahwa konstruksi sosial diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas melakukan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Berger dan Lukman (1990: 28-65) konstruksi sosial dibangun melalui dua cara. Pertama mendefinisikan tentang kenyataan atau realitas pengetahuan. Dengan pemahaman ini realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Pengetahuan ini berkaitan dengan kehidupan nyata bermasyarakat. Kedua yaitu bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Sedangkan menurut Hegel (dalam Wikantoso, 2016), menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial adalah sebuah proses pernyataan diri yang melalui produk dan pikiran (akal budi) sehingga hal tersebut dapat dimengerti oleh pikiran. Jadi, manusia mengalami proses itu dalam

kesadaran sebagai peningkatan dan kesadaran itu sekaligus proses peningkatan rasionalitas dalam sejarah.

Konstruksi sosial menurut Carey (Karman, 2015: 118) dibagi menjadi empat tahapan antara lain: konstruksi, dimana tokoh masyarakat mengembangkan konsep agar menjadi kenyataan. Pemeliharaan adalah masyarakat harus selalu aktif dalam memelihara konstruksi sosial agar terus berjalan. Perbaikan, merupakan dimana masyarakat memperbaiki yang berubah seiring dengan berjalannya zaman. Perubahan, merupakan masyarakat mengkonstruksi beberapa kali dan akan berubah ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Berger dan Luckmann memiliki pendapat yang berbeda, menurutnya tahapan konstruksi sosial budaya yaitu:

1. Eksternalisasi merupakan cara penafsiran seseorang untuk membaaur dengan lingkungan demi kelangsungan hidup.
2. Objektivitas adalah pembentukan kebiasaan masyarakat. Semua proses interaksi sosial yang mengalami institusional.
3. Internalisasi yaitu proses penyadaran diri manusia atau penanaman nilai kedalam diri manusia di dalam lingkungannya (Dharma, 2018: 5-6).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa konstruksi sosial budaya merupakan sebuah keyakinan, sudut pandang, kesadaran masyarakat Surodadi terhadap tradisi tilik kaji, dan cara berhubungan dengan orang lain, dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat setempat. Konstruksi sosial budaya memiliki tiga tahapan yaitu eksternalisasi (proses pembelajaran lewat agama yang didapat dari tanah suci dan masyarakat bisa meniru yang didapatkan oleh pelaku haji), objektivitas (para pelaku haji menanamkan kembali kehajiaanya dan berperilaku baik dalam kesehariaannya sesuai apa yang masyarakat makanai sesorang “haji”), dan internalisasi (peresapan

kembali seorang haji dan harus bisa mengaplikasikan hajinya kembali kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Surodadi Sayung Demak).

2. Bentuk-Bentuk Konstruksi Sosial Budaya

Berger dan Lukmann (dalam Burhan, 2015: 4) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam:

Tabel 1

Bentuk-Bentuk Konstruksi Sosial Budaya

No	Bentuk Bentuk Konstruksi Sosial Budaya	Perubahan Bentuk Konstruksi Sosial Budaya
1	Realitas Subjektif merupakan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.	Pada Masyarakat Surodadi melakukan tilik kaji ketika ada masyarakat pergi haji. Masyarakat sekitar biasanya juga ikut membantu dalam acara tilik kaji.
2	Realitas Objektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berbeda di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan.	Orang yang pergi haji menyandang gelar haji. Untuk panggilan haji perempuan menggunakan Hj, sedangkan laki-laki menggunakan Pak H.
3	Realitas Simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.	Pergi haji merupakan rukun kelima dari rukun islam. Tilik kaji merupakan kebiasaan masyarakat Surodadi untuk mendatangi rumah tetangganya yang mau melaksanakan ibadah haji atau setelah pulang dari ibadah haji. tilik kaji merupakan realitas simbolik yang membawa pesan untuk sering melakukan bersilaturahmi.

3. Tahapan-Tahapan Konstruksi Sosial Budaya

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Ngangi, 2011), tahapan-tahapan konstruksi sosial budaya dibedakan menjadi tiga:

Tabel 2

Tahapan-Tahapan Konstruksi Sosial Budaya

No	Tahapan Konstruksi Sosial Budaya	Definisi	Contoh Tahapan Konstruksi Sosial Budaya
1.	Eksternalisasi	Bentuk pencurahan dari diri seseorang manusia atau individu terhadap suatu kenyataan yang telah dibentuk sebelumnya.	Dalam kehidupan bermasyarakat dianjurkan untuk menaati norma dan hukum adat istiadat yang berlaku. Di Indonesia sendiri berlaku kebiasaan untuk saling silaturahmi. Sehingga dari silaturahmi ini terbentuk kenyataan sosial dari proses penyesuaian dengan dominasi, norma, aturan, nilai dan berbagai dimana hal tersebut ada diluar diri individu.
2.	Obyektivitas	Sebuah hasil yang dicapai baik secara mental maupun secara fisik dari kegiatan manusia sehari – hari.	Cara berbicara, cara berpakaian atau cara berfikir. Mengirimkan atau melanjutkan pesan yang didapat dari seseorang kepada orang lain dan membagikan hasil pemahaman yang didapatkan kepada orang lain.
3.	Internalisasi	Individu	Dari proses

		mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial yang ada dikehidupannya. Dimana individu tersebut berada didalamnya atau sebagai anggota dari lembaga sosial tersebut. Lembaga sosial yang berdampak dalam tahapan ini adalah sebuah bentuk dari susunan sosial dan pranata sosial.	objektivitas, selanjutnya manusia mulai berinteraksi dengan masyarakat. Seperti halnya fenomena tilik kaji.
--	--	--	---

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konstruksi Sosial

1) Faktor Agama

Faktor agama bisa menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan konstruksi sosial. Sebagai contohnya, dalam rukun islam, ada perintah untuk melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Seperti contohnya yang terjadi di masyarakat Surodadi Sayung Demak. Mereka melakukan ibadah haji sebagai wujud terima kasih kepada Allah SWT serta sebagai penyempurnaan Islam dengan menjalankan rukun Islam yang kelima. Dari peristiwa naik haji muncul lah sebuah kebudayaan tilik kaji di Surodadi Sayung Demak yang menjadi sebuah tradisi ketika ada masyarakatnya yang naik haji.

2) Faktor Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Surodadi Sayung Demak ketika melaksanakan haji telah mampu secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya. Para pelaku haji masyarakat Surodadi Sayung Demak melaksanakan ibadah haji karena merasa sudah mampu secara

ekonomi, dan haji itu wajib dilaksanakan bagi mereka yang sudah mampu.

3) Faktor Sosial

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, faktor sosial juga memengaruhi konstruksi sosial. Seperti contohnya, dalam melaksanakan haji seperti melaksanakan perintah Allah SWT dan juga karena sudah mampu. Ada alasan lain yaitu orang melaksanakan ibadah haji hanya untuk mendapatkan gelar dari ibadah haji saja.

C. Hubungan Konstruksi Sosial Budaya dengan Tilik Kaji

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru (Polomo, 2010), sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi

subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2008).

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger & Luckmann, 1990).

Konstruksi sosial budaya didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Didalam konstruksi sosial budaya terdapat nilai-nilai diantaranya nilai religius (keyakinan/kepercayaan suatu masyarakat), nilai sosial (nilai yang dianut suatu masyarakat, terkait segala sesuatu dianggap baik dan buruk), dan nilai budaya (sebagai pendorong dan pengarah tingkah laku manusia).

Tilik haji terdiri dari kata tilik dan haji, tilik haji bermakna menjenguk orang haji sebelum berangkat ke tanah suci dan setelah dari

tanah suci. Tradisi tilik tilik kaji merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa saat sebelum dan sesudah haji sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, atas terpenggilnya ke tanah suci telah terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Bentuk pengaplikasiannya yang sesuai dengan sunnah Nabi saw.

Konstruksi sosial budaya dan tradisi tilik kaji mempunyai hubungan. Sejak zaman nenek moyang, apabila ada masyarakat yang menunaikan ibadah haji maka mereka memiliki keyakinan untuk mengadakan tradisi tilik kaji sebelum pemberangkatan dan sesudah kepulangan dari tanah suci. Tradisi tilik merupakan bentuk dakwah yang dikemas dalam sebuah budaya tanpa menghilangkan keaslian budayanya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konstruksi sosial budaya dan tilik kaji yaitu adanya nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

BAB III
PROFIL TILIK KAJI DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA
MASYAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

A. Profil Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak

1. Sejarah Singkat Desa Surodadi

Desa Surodadi merupakan kawasan pesisir di sepanjang pantai Sayung, desa ini yang terletak di kecamatan Sayung, kabupaten Demak Jawa Tengah Indonesia dan merupakan salah satu wilayah penting karena terletak di sepanjang jalur pantai Utara (Pantura) sebagai urat nadi perekonomian di Pulau Jawa dan pendukung perekonomian nasional. Desa Surodadi merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara, desa Surodadi salah satu daerah percontohan penghijauan pantai terbaik di Indonesia, sebagian besar wilayahnya berupa tambak, dan pemukiman penduduk. Jumlah penduduk desa Surodadi 3.272 jiwa dibagi menjadi 4 RW dan 18 RT, terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Surodadi, dusun Deling, dusun Gandong, dan dusun Baru (Bapak Supardi dan Bapak Abdul Khamid, 2022).

Surodadi diambil dari kata suro yang berarti berani sedangkan dadi yang berarti jadi, jika digabungkan menjadi satu yaitu berani, berani jadi sebuah desa yang besar dan kokoh. Nama Surodadi diambil dari pendiri Desa Surodadi. Desa Surodadi terletak diujung utara berbatasan dengan laut Jawa, masyarakat Surodadi rata-rata bekerja petani tambak, pedagang dan nelayan.

Pada masa pemerintah desa Nur Wahid, Desa Surodadi merupakan salah satu desa yang memiliki potensi *mangrove* terbaik di Desa Surodadi. Pada tahun 2004, Desa Surodadi menjadi salah satu desa percontohan penghijauan pantai di Indonesia. Desa Surodadi juga sebagai *greenbelt* (Sabuk hijau) dan tempat budi daya tambak terbaik maka mendapatkan penghargaan tingkat nasional

sebagai Desa Intensifikasi Tambak Terbaik. Untuk mempertahankan tambak terbaik agar terhindar erosi, Desa Surodadi harus mempunyai strategi pengembangan yaitu berupa pengembangan wisata mangrove (Bapak Supardi dan Bapak Ismail, 2022).

Tabel 3

Perjalanan Kepemimpinan

No	Tahun	Nama	Daerah Asal	Keterangan
1.	1992-1997	Sudarsono	Jawa Tengah	Kepala Desa
2.	1998-2003	Nur Wahid	Jawa Tengah	Kepala Desa
3.	2004-2009	H. Maksum	Jawa Tengah	Kepala Desa
4.	2010-2015	Nur Rokim	Jawa Tengah	Kepala Desa
5.	2016-2022	Abdul Wahid	Jawa Tengah	Kepala Desa

Sumber: Kelurahan Desa Surodadi Sayung Demak

2. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Surodadi Sayung Demak

Secara geografis, Desa Surodadi memiliki batasan-batasan wilayah diantaranya (Bapak Supardi, 2022), yaitu:

- a. Sebelah utara: berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah selatan: berbatasan dengan Desa Banjarsari dan Desa Tugu
- c. Sebelah timur: berbatasan dengan Desa Tambakbulusan
- d. Sebelah barat: berbatasan dengan Desa Timbulsloko

Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Surodadi Sayung Demak adalah seluas 450.000 Ha, dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki adalah sebanyak:

Tabel 4

Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.605
2.	Perempuan	1.667
3.	Total	3.272
4.	Kepala Keluarga	876
5.	Kepadatan Penduduk	73 jiwa/Km ²

Sumber: Kelurahan Desa Surodadi Sayung Demak

Jumlah penduduk Desa Surodadi adalah 3.272 jiwa. Penduduk yang tinggal di wilayah Desa Surodadi memiliki beranekaragam mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk dapat dibedakan kedalam beberapa kelompok misalnya, masyarakat petani tambak, nelayan, pedagang, buruh, dan pegawai negeri maupun swasta (Bapak Ismail, 2022). Untuk mengetahui data penduduk menurut mata pencaharian masyarakat Desa Surodadi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Surodadi

Masyarakat Desa Surodadi beragama Islam. Terdapat masjid dan mushola sebagai sarana keagamaan di desa ini, dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa Surodadi, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Masyarakat Desa Surodadi dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dalam hal keagamaan umat manusia menjadi umat yang penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain (Bapak Ali Hamdan, 2022).

Desa Surodadi memiliki fasilitas untuk melakukan kegiatan keagamaan untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan anggota keagamaannya. Tempat ibadah merupakan sebuah sarana tempat kegiatan masyarakat. Masyarakat Surodadi aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, kegiatannya seperti beribadah terutama shalat berjamaah di masjid atau di mushola, kegiatan yasinan, kegiatan remaja IPPNU atau Fatayat NU, kegiatan Kuliah Subuh, dan kegiatan sekolah sore atau TPA.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Desa Surodadi yang bersifat sosial antara lain kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan. Sedangkan bentuk-bentuk lain yang bersifat keagamaan (Bapak Ali Afif, 2022), di antaranya:

a. Kegiatan Yasinan Rutin Ibu-Ibu

Berdasarkan hasil survey, yasinan rutin ibu-ibu masyarakat Surodadi dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada siang hari yaitu dimulai pada pukul 13.00 sampai selesai. Kegiatan yasinan ini dilaksanakan dengan cara bergilir dari rumah satu dengan yang lainnya. Kegiatan yasinan di Desa Surodadi rangkai acaranya yaitu membaca tahlil, membaca surah yasin, dan membacakan manakib, kegiatan yasinan bertujuan untuk mempererat tali saliturahmi dan untuk mendo'akan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.

b. Kegiatan Yasinan Rutin Bapak-Bapak

Kegiatan yasinan rutin bapak-bapak tidak berbeda dengan kegiatan yasinan rutin ibu-ibu. Kegiatan yasinan rutin bapak-bapak akan tetapi dalam kegiatannya dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan pelaksanaan yasinan bapak-bapak yaitu setelah shalat maghrib yaitu pada pukul 18.30 sampai selesai.

c. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah shalat secara bersama-sama antara dua orang tau lebih. Dikatakan, shalat berjamaah menjadi amalan yang dapat meningkatkan peluang diterimanya ibadah shalat dibandingkan shalat yang dilakukan secara sendiri dan apabila shalat berjamaah akan mendapatkan pahala sebanyak 27 derajat.

Dari Anas *radhiyallahu'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda:

صَلَاةُ الْجُمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian”. (HR. Bukhori).

Masyarakat Desa Surodadi aktif dalam shalat berjamaah di masjid atau di mushola, bertujuan untuk mendidik anak-anak di Desa surodadi agar terbiasa shalat berjamaah. Pada saat shalat Ashar, biasanya anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) ikut melaksanakan shalat berjamaah di mushola atau di masjid dekat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) Desa Surodadi Sayung Demak.

d. Kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an)

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) merupakan sebuah pendidikan non formal islam khususnya dalam bidang keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur’an sejak usia dini, serta memahami dinul Islam pada usia. TPA ini yang berada di dekat masjid Desa Surodadi. Pemberian pembelajaran tentang agama kepada anak-anak yang berusia 5-12 tahun. Kegiatan TPA dilaksanakan pada pukul 13.00-16.00.

e. Kegiatan Kuliah Subuh

Kuliah subuh merupakan cara-cara meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan guna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. pada umumnya, waktu pelaksanaannya dimulai setelah shalat subuh dan kemudian diakhiri ketika akan dilakukannya aktivitas keseharian atau pukul 05.30. Kuliah subuh di Desa Surodadi ini pesertanya orang yang melaksanakan salat subuh. Kegiatan kuliah subuh ini mendengarkan kultum dan penceramahya bergantian.

f. Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah

dan ringan. Kegiatan kerja bakti ini bervariasi contohnya memperbaiki yang jalan rusak, ketika pembangunan masjid atau mushola, dan membersihkan lingkungan sekitar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Surodadi dalam kerja bakti sangat aktif, hal ini dapat menunjukkan bahwa semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti baik kersihan lingkungan, maupun gotong royomh dalam pembangunan, seperti tempat ibadah dan sarana umum.

B. Sejarah Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Surodadi Sayung Demak

Tilik kaji merupakan suatu tradisi yang biasa terjadi di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Perayaan tradisi tilik kaji ini diadakan pada saat pelaksanaan sebelum berangkat dan setelah pulang dari tanah suci, dengan berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu daerah tersebut. Tujuan dari tradisi tilik kaji ini yaitu untuk mempererat tali silaturahmi dan mendo'akan para calon jamaah haji agar dilancarkan dari sebelum berangkat hingga kepulangan jamaah ke tanah air. Di Desa Surodadi Sayung Demak tradisi tilik kaji dilaksanakan dengan berbagai macam acara kegiatan, mulai dari sebelum pemberangkatan ke tanah air, ketika pemberangkatan, ketika jamaah haji berada di Mekkah, ketika penjemputan jamaah haji dan syukuran setelah kepulangan jamaah haji di rumah (Bapak Kardullah, 2022).

1. Sejarah Tradisi Tilik Kaji

Desa Surodadi Sayung Demak merupakan sebuah desa yang berada di wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya tergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir memiliki tradisi atau kebiasaan sosial budaya yang diwarisi secara turun temurun oleh leluhurannya, salah satunya yaitu tradisi tilik kaji. Dengan kondisi perekonomian tergantung pada tambak masyarakat Desa Surodadi tidak mudah

putus asa untuk mendaftar haji, namun mempunyai keinginan berhaji yang sangat tinggi.

Pada tahun 2005, ada pasangan suami istri masyarakat Surodadi melaksanakan perjalanan ibadah haji. Mereka adalah Bapak H. Hakim dan Ibu Hj. Karomah. Menurut penuturan Ustad Kardullah (sebagai tokoh agama) beliau mengatakan:

“Sebelum mereka melaksanakan ibadah haji, tilik kaji merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh mbah-mbah zaman dahulu, maka masyarakat Surodadi selalu mengadakan tradisi tilik kaji, acara tradisi tilik kaji biasanya dilaksanakan durasi kurang dari setengah bulan dari keberangkatan haji, masyarakat sangat antusias memberikan sumbangsih kepada calon jamaah haji tersebut. (Bapak Kardullah, Wawancara 10 Oktober 2022).

Begitu pula dengan ustadz Ali Hamdan sebagai tokoh agama di Desa Surodadi Sayung Demak juga memberikan pendapat yaitu:

“Masyarakat yang tilik biasanya memberika do'a dan titip do'a sebelum calon jamaah haji berangkat agar menjadi haji yang mabrur dan doanya maqbul. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada umatnya mengenai bacaan do'a untuk orang yang berangkat haji, Rasulullah membacakan do'a ini ketika ada salas satu sahabatnya yang melakukan perjalanan jauh. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari sahabat Anas *radhiyallahu'anhu*, “bahwa seseorang mendatangi Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasul, aku mau bepergian. Kemudian, sahabat meminta bekal kepada Rasulullah’, bekalnya berupa do'a. Bacaan doanya yaitu: “*Zawwadakallahut taqwa, wa gafara dzanbaka, wa yassara laja khairan haitsuma kunta*”. Tradisi tilik kaji atau menitipkan doa sudah ada sejak zaman Rasulullah saw”. (Ustadz Ali Hamdan, Wawancara 10 Oktober 2022).

Tradisi tilik kaji di Desa Surodadi merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu. Sebagai desa yang terletak di dekat pantura dan perekonomiannya tergantung dengan tambak tidak menjadikan masyarakat Surodadi putus asa untuk naik haji. Adanya tradisi sebelum berangkat ke tanah suci untuk mempererat

tali silaturahmi dan masyarakat memberikan rasa sumbangsih kepada calon jamaah haji. jadi, tradisi tilik kaji (sebelum berangkat mendo'akan dan menitipkan do'a) sampai saat ini masih dilakukan di Desa Surodadi.

2. Persiapan Tradisi Tilik Kaji

Pada fase persiapan calon jamaah haji meminta maaf kepada keluarga, kerabat dan tetangga terdekat, agar calon jamaah saat melaksanakan ibadah haji berjalan dengan lancar. Fase persiapan calon jamaah haji mengadakan acara tasyakuran haji. Acara tasyakuran diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Pelaksanaan tradisi tilik kaji pada saat acara tasyakuran sudah diyakini bahwa dengan mengadakan tasyakuran akan mempermudah dalam hal perjalanan saat berangkat ke tanah suci hingga kepulangan ke tanah air.

Masyarakat Desa Surodai mempunyai kesadaran saat ada acara tradisi tilik kaji. Kemudian bagi yang mengikuti atau mengunjungi calon jamaah haji akan mendapatkan barokah dari calon jamaah haji. Seperti yang disampaikan dari ibu Hj. Sholikhah (pelaku haji) beliau mengatakan:

“Saya mengadakan tasyakuran secara sederhana tidak terlalu mewah seperti zaman sekarang, menurut saya acara tasyakuran ini yang saya inginkan adalah do'a-do'a dari masyarakat, keluarga, dan pak kyai yang saya undang. Kemudian, saya merasa dilancarkan mulai dari pemberangkatan sampai tanah air. Maka, masyarakat Desa Surodadi yakin bahwa adanya do'a dari keluarga, kerabat dan tamu undangan, mempermudah saya dan urusan saya dipermudah oleh Allah SWT” (Ibu Hj. Sholikhah, Wawancara 10 Oktober 2022).

Pada kegiatan tilik kaji di acara tasyakuran, calon jamaah haji mempersiapkan beberapa hal yang harus dipersiapkan agar acara tasyakuran berjalan dengan lancar. Fase persiapan

merupakan persiapan calon jamaah haji berangkat ke tanah air, yang perlu dipersiapkan diantaranya sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan Tilik Kaji

Waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika terjadinya kegiatan tasyakuran dan calon jamaah haji memilih dan menuntukan hari dan tanggal, menurut masyarakat Jawa memilih hari harus yang tepat agar acara berjalan dengan lancar. Dalam menentukan hari dan tanggal biasanya calon jamaah haji musyawarah dengan orang yang lebih tua, karena yang lebih paham dengan perhitungan hari menurut orang Jawa. Seperti penuturan Bu Hj. Nur Azizah:

“Biasanya calon jamaah haji dapat undangan tanggal keberangkatan dari kemenag, calon jamaah haji langsung bermusyawarah dengan orang yang lebih tua, agar mendapatkan waktu yang tepat dan baik. Acaranya tasyakuran biasanya pada malam hari, dan untuk yang tilik kaji waktunya kapan saja sampai hari keberangkatan ke tanah suci”. (Bu Hj. Nur Azizah, Wawancara 24 Oktober 2022).

b. Tempat Pelaksanaan Tilik Kaji

Tempat merupakan suatu persiapan untuk mendukung terlaksananya tradisi tilik kaji. Tradisi tilik kaji dihadiri oleh masyarakat umum dan tamu undangan, maka dari itu harus mempersiapkan tempat yang nyaman dan yang cukup luas. Biasanya masyarakat Surodadi melaksanakan tradisi tersebut di halaman rumah dan menyewa tenda pesta (tratak yang atapnya terdiri dari terpal), untuk melindungi dari hujan dan panas. Calon jamaah haji juga menggunakan masjid pada saat kepulangan dari tanah suci.

“Tempat pelaksanaan tilik kaji di rumah calon jamaah haji dan menyewa tratak ada juga yang tidak menyewa tratak, karena perekonomian calon jamaah haji terbatas

dan menyediakan tempat semampunya, setelah pulang dari Mekkah, jamaah haji tidak pulang ke rumah langsung, namun singgah sebentar di masjid untuk melakukan salat sunnah, masjid bisa dikatakan tempat kedua untuk pelaksanaan tradisi tilik kaji”. (Bapak Nur Said, Wawancara, 12 Oktober 2022).

c. Hidangan atau Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu yang harus dipersiapkan dari jauh-jauh hari, agar tamu undangan dan masyarakat umum pulang tidak dengan perut kosong. Hidangan atau konsumsi ini untuk acara walimatus safar, ketika pengantaran calon jamaah haji, dan tasyakuran setelah kepulangan dari tanah suci.

- 1) Konsumsi acara walimatus safar, konsumsi yang harus dipersiapkan untuk acara walimatus safar biasanya calon jamaah menyembelih kambing, menyediakan bermacam-macam jenis lauk dan sayuran dan juga menyediakan snack (makanan ringan), tidak semua calon jamaah haji menyembelih kambing, tergantung kemampuan calon jamaah haji.
- 2) Konsumsi ketika pengantaran calon jamaah haji, biasanya calon jamaah haji sebelum pemberangkatan ke embarkasi menyediakan makanan ringan untuk yang ikut mengantarkan calon jamaah. Kemudian calon jamaah juga mempersiapkan nasi kotak untuk bekal para pengantar menuju embarkasi.
- 3) Konsumsi setelah pulang dari tanah suci, pelaku haji biasanya menyediakan makanan berupa cemilan khas mekkah, bagi masyarakat yang ekonominya menengah keatas mengadakan syukuran yang besar, sedangkan masyarakat yang ekonominya menengah kebawah hanya menyediakan makanan cemilan saja.

d. Persiapan Oleh-oleh Khas Haji

Calon jamaah haji harus mempersiapkan oleh-oleh khas Mekkah atau souvenir, agar orang yang tilik bisa merasakan makanan atau oleh-oleh khas mekkah. Calon jamaah haji menyediakan oleh-oleh khas Haji merupakan bentuk rasa terimakasih kepada masyarakat yang telah memberikan do'a dan menyempatkan waktu untuk tilik, biasanya jamaah haji setelah pulang dari tanah suci memberikan buah tangan atau souvenir. Buah tangan yang diberikan biasanya berupa sajjadah, mukena, hijab, tasbih, peci dan lain-lainya. Calon jamaah haji harus mempersiapkan oleh-oleh haji dengan jumlah yang banyak, jumlah yang disiapkan tergantung dengan kemampuan calon jamaah haji. Untuk calon jamaah haji yang ekonominya menengah kebawah menyiapkan untuk masyarakat dengan jumlah yang biasa, namun untuk calon jamaah haji yang ekonominya menengah keatas mempersiapkan oleh-oleh dengan jumlah yang luar biasa.

Calon jamaah haji sebelum keberangkatan ke tanah suci atau kurang dari satu bulan, biasanya sudah membeli atau menyiapkan oleh-oleh khas haji untuk masyarakat yang tilik dan mendoa'akan sebelum keberangkatan atau sesudah kepulanagn jamaah haji dari tanah suci. Masyarakat yang tilik, akan diberikan oleh-oleh khas haji, jamaah haji memberikan buah tangan kepada masyarakat merupakan bentuk rasa terimakasih bawasanya sudah dido'akan sebelum berangkat dan selama berada di tanah suci hingga kembali ke tanah air. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rumiwati:

“kalau masyarakat sini ya biasanya orang yang ikut tilik sebelum berangkat dan setelah pulang dari tanah suci mendapatkan oleh-oleh, biasanya jamaah haji Surodadi yang ikut tilik banyak apalagi jamaah hajinya dianggap

orang terhormat di desa, jadi sebelum berangkat ya menyiapkan oleh-oleh dengan jumlah yang banyak. Tetapi yang diutamakan mendapatkan oleh-oleh itu orang yang tilik dan yang jelas masyarakat tidak mengharapkan oleh-oleh nya, yang diharapkan oleh masyarakat dan kerabat adalah keselamatan dan kesehatan”. (Rumiyati, 24 Oktober 2022).

e. Persiapan Jamuan Pasca Haji

Calon jamaah haji tidak hanya menyiapkan oleh-oleh saja, tetapi harus menyiapkan jamuan setelah pulang dari tanah suci untuk masyarakat yang tilik. Ketika setelah kepulangan jamaah haji dari tanah suci, masyarakat banyak yang tilik ke rumahnya untuk mendengarkan cerita pengalamannya saat menunaikan ibadah haji dan meminta dido'akan agar bisa melaksanakan haji. Para tamu atau masyarakat yang tilik diberikan jamuan yang berupa kismis, air zam-zam, kacang arab, kurma, dan lain-lainnya. Jamuaan itu merupakan ciri khas atau tanda telah melaksanakan ibadah haji.

Jamuan yang pertama dicari oleh masyarakat biasanya adalah air zam-zam, masyarakat sudah mempunyai kepercayaan bahwa air zam-zam merupakan penyembuh segala penyakit dan memiliki banyak khasiat. Tujuan masyarakat yang tilik atau mengunjungi jamaah haji untuk meminta didoakan dan mencari keberkahan adalah sesuatu yang baik dan dianjurkan. Tradisi tilik kaji setelah pulang dari tanah suci biasanya masyarakat memimta keberkahan. Memberikan jamuaan akan memunculkan nilai yang positif. Seperti penuturan dari ibu Ani, beliau menjelaskan:

“Menurut saya didalam memberikan jamuan saat pulang dari tanah suci ada beberapa nilai positifnya yaitu kita bisa meniru dari tradisi tilik kaji yang sebelumnya nilai baiknya diambil dan dipakai saat melaksanakan tradisi tilik kaji, kedua ikhlas saat kita memberikan makanan dan cemilan saat tilik, ketiga

sabar, sabar disini yang artinya apabila ada masyarakat yang tidak senang saat kita mencapai keberhasilan contohnya memberikan jamuaan yang mewah, ada masyarakat yang suka membicarakan dibelakang jamaah haji maka dari itu kita harus sabar”. (Ani, Wawancara 24 Oktober 2022).

Dari penjelasan diatas, bahwa tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak harus mempersiapkan yang matang atau semaksimal mungkin. Dana yang dikeluarkan atau yang digunakan untuk mengadakan tradisi tilik kaji ini berbeda-beda, tergantung dari kemampuan jamaah haji yang mengadakan tradisi tilik. Hal ini dapat dilihat dari status sosial masyarakat yang disandang oleh jamaah yang melakukan ibadah haji. Apakah jamaah haji tersebut merupakan orang yang terpandang di masyarakat, contohnya seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ekonominya keatas atau masyarakat biasa. Maka, semakin tinggi status sosialnya, orang tilik ke rumahnya sangat banyak.

3. Prosesi Pelaksanaan Tilik Kaji

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pelaku haji, prosesi pelaksanaan tradisi tilik kaji dilakukan dengan berbagai rangkaian acara. Prosesi pelaksanaan tradisi tilik kaji pada masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak diantaranya yaitu:

- a. *Pertama*, Acara Walimatus Safar (tasyakuran sebelum pemberangkatan)

Walimatus safar merupakan acara syukuran sekaligus berpamitan untuk berangkat ke tanah suci dalam rangka menunaikan ibadah haji. Acara walimatus safar dilaksanakan kurang setengah bulan dari jadwal keberangkatan ke tanah suci, sebelum acara walimatus safar calon jamaah haji mempersiapkan

apa saja yang harus dibawa saat melaksanakan ibadah haji. Untuk melaksanakan acara walimatus safar, calon jamaah haji mengundang kerabat, tetangga, dan saudata untuk mendo'akan, dido'akan, dan calon jamaah haji memohon maaf jika ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tujuan utama dari kegiatan walimatus safar adalah untuk berdo'a kepada Allah SWT. agar perjalanan haji nya dilancarkan dan selamat saat berangkat maupun pulang dari tanah suci, dan semogga menjadi haji yang mabrur.

Rangkaian acara walimatus safar menurut penuturan Ustad Ali Hamdan (Wawancara 10 Oktober 2022) merupakan salah satu tokoh agama di Desa Surodadi Sayung Demak, prosesi rangkaian susunan acara walimatus safar yaitu pembukaan, pembacaan al-Fatihah, pembacaan salawat nabi dan diringi rebana, sambutan dari dari saibul bait, sambutan tokoh masyarakat (bapak kepala desa), pembacaan ayat suci Al-Qur'an, selanjutnya acara inti (yang diisi oleh kyai atau penceramah yang sudah haji), dan yang terakhir do'a dan penutup. Isi dari acara inti yaitu mendengarkan ceramah yang khususnya untuk calon jamaah haji, biasanya yang disampaikan oleh penceramah adalah sejarah haji, gambaran di tanah suci, dan mendo'akan calon jamaah haji agar dipermudahkan segala sesuatunya. Calon jamaah haji juga menyediakan jamuan yang berupa makanan ringan (snack) dan makanan prasmanan untuk tamu undangan dan penceramah.

Sebelum acara walimatus safar dimulai, biasanya masyarakat ada yang tilik kaji membawa buah tangan yang berupa beras, gula, minyak dan lain-lainya, tergantung dari kemampuan masyarakat sekaligus ikut menghadiri dan ada juga

masyarakat yang tidak tilik kaji. Menurut penuturan Ustadz Ali Hamdan, beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya dan saya pernah melaksanakan tradisi tilik kaji, saya tidak mengharapkan buah tangan dari masyarakat, kalau ada yang membawa saya terima dan ada masyarakat yang tidak membawa saya tidak masalah. Namun, menurut pandangan saya ada masyarakat yang tidak ikut tilik kaji karena kurang kesadarannya atau masyarakat malu apabila tidak membawa buah tangan (masyarakat yang ekonominya kebawah), kemudian buah tanganlah dibuat alasan oleh masyarakat. Namun, masyarakat yang tidak tilik ke rumahnya, biasanya ikut menyambut kepulangan jamaah haji di masjid atau mushola”. (Ustadz Ali Hamdan, Wawancara 10 Oktober 2021).

Penjelasan diatas pernah diluruskan oleh Ustadz Ali Hamdan, namun hal tersebut sudah menjadi tradisi tilik kaji di masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak, tradisi tilik kaji merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang dan sampai kapanpun tradisi membawa buah tangan akan ada.

b. *Kedua*, prosesi Pemberangkatan dan mengantangkan Calon Jamaah Haji

Prosesi pemberangkatan merupakan momen yang sangat mengharukan bagi keluarga yang ditinggal oleh calon jamaah haji ke tanah suci dan calon jamaah haji menitipkan harta benda dan keluarganya. Calon jamaah haji sebelum berangkat ke rombongan haji dan embarkasi berpamitan kepada keluarga, saudara, dan tetangga terdekat. Kemudian calon jamaah haji dilepas dengan pembacaan doa.

Gambar 3. 1

Pelepasan calon jamaah haji di rumah



Setelah pelepasan calon jamaah haji pada malam hari, kemudian calon jamaah haji berangkat menuju ke rombongan haji (di kabupaten) dan diantarkan oleh keluarga inti sampai pemberangkatan ke asrama haji. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hj. Sholikhah:

“Kalau di desa Surodadi Sayung Demak pemberangkatan ke Kabupaten pada malam hari dan berkumpul bersama rombongan haji, kemudian berangkat ke asrama haji. Setelah sampai di asrama haji, keluarga, kerabat, dan tetangga menyusul calon jamaah haji. Biasanya yang punya mobil ikut mengantarkan dan calon jamaah haji menyewa bus untuk masyarakat yang ingin ikut mengantarkan sampai asrama haji”. (Hj. Sholikhah, Wawancara 10 Oktober 2022).

Gambar 3. 2

Mengantarkan calon jamaah haji di Asrama Haji



Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak sangat antusias mengantarkan calon jamaah haji sampai di asrama haji, dimana harapannya masyarakat ikut mengantarkan agar bisa ketularan berangkat haji. Calon Jamaah haji tidak hanya menyewakan mobil dan bus saja, tetapi juga menyediakan konsumsi yang berupa nasi bungkus dan air untuk masyarakat ikut ke asrama haji. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Basyir:

Gambar 3.3

Berpamitan di Embarkasi



“Biasanya setelah mengantarkan ke kabupaten, paginya tetangga, keluarga, dan sanak famili mengunjungi calon jamaah haji lagi di asrama haji mbak, kemudian bersalaman dan mendoakan lagi agar diberi kelancaran keselamatan. Tradisi mengantarkan/mengunjungi calon haji salah satu tradisi disini mbak (Suodadai Sayung)”. (Ibu Basyir, Wawancara 12 Oktober 2022).

c. *Ketiga*, Prosesi Penjemputan Jamaah Haji

Penjemputan jamaah haji dari kabupaten dilakukan oleh keluarga, kemudian jamaah haji tidak langsung pulang ke rumah tetapi menuju masjid atau mushola terlebih dahulu. Untuk melakukan salat sunnah (dengan niat salat qudum untuk jamaah haji yang telah menjalani safar kembali di tanah air), biasa disambut oleh masyarakat Surodadi Sayung Demak. Setelah melakukan salat sunnah, kemudian jamaah haji diringi rebana sampai di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ali Afif:

“Menurut pengalaman saya, menjemput jamaah haji hanya pihak keluarga saja mbak. Pelaku haji tidak langsung pulang ke rumah, tetapi ke masjid dulu untuk melaksanakan salat sunnah (bentuk sujud syukur kepada Allah swt), karena diberi kelancaran dan keselamatan. Setelah salat pulang ke rumah masyarakat dan keluarga mengarak pelaku haji dan diringi rebana, sampai di rumah berdoa yang memimpin pelaku haji”. (H. Ali Afif, 2022)

Setelah jamaah haji sampai di rumah, biasanya kerabat, tetangga, dan saudara saling bergantian untuk tilik haji dan memberi ucapan selamat kepada jamaah haji. Masyarakat yang tilik biasanya mendengarkan cerita jamaah haji selama di tanah suci, tidak hanya mendengarkan cerita masyarakat meminta doa kepada jamaah haji karena masyarakat yakin bahwa doa jamaah haji yang baru pulang ke tanah suci akan dikabulkan oleh Allah hingga 40 hari kedepan.

d. *Keempat*, Syukuran Setelah Kepulangan Haji

Syukuran setelah haji biasanya diadakan 4 atau 5 hari setelah kepulangan jamaah haji ke tanah air. Syukuran kepulangan, jamaah haji biasanya mengundang satu RT dan kerabat, ada juga yang syukuranya mengundang hanya beberapa orang tergantung kemampuan jamaah haji. Syukuran setelah kepulangan haji salah satu tradisi yang berlaku di masyarakat ketika jamaah haji pulang dari tanah suci. Imam an-Nawawi dalam al-Majmu' Syarah Muhadzdzab (4/400) dan Hadis riwayat Bukhari menjelaskan: “Diadakan untuk mengadakan naqi'ah, yaitu hidangan makanan yang digelar sepulang safar. Baik yang menyediakan makanan itu orang yang baru pulang safar atau disediakan orang lain...diantaranya menjadi dalil hal ini adalah hadis Jabir *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika tiba dari Madinah sepulang safar, beliau membeli onta atau sapi”. (HR. Bukhari). (al-Majmu', 4/400).

4. Tujuan Tradisi Tilik Kaji

Tradisi tilik kaji merupakan suatu tradisi yang kegiatannya dianggap baik oleh masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak. Sehingga tradisi tilik kaji ini tidak boleh punah, masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak berusaha untuk menjaga tradisi tilik kaji ini agar generasi anak dan cucu mereka nantinya meneruskan tradisi tilik kaji. Diantara tujuan diadakan tradisi tilik kaji ini yaitu sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Hj. Khotijah:

“Menurut saya tujuan tradisi tilik kaji ini yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, menjaga kerukunan beretangga, dan untuk mempererat tali persaudaran. Selain itu, untuk memotivasi masyarakat yang sudah mampu untuk beribadah haji, namun hatinya belum terapnggil. Adanya tradisi tilik kaji, masyarakat mempunyai niatan untuk mendaftar haji”. (Hj. Khotijah, Wawancara 24 Oktober 2022).

Begitu pula dengan Bapak Kardullah sebagai tokoh agama di Desa Surodadi Sayung Demak juga memberikan pendapat yaitu:

“Kalau menurut saya tujuan ada tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak yaitu untuk menyambung tali silaturahmi, mempererat ukhuwah islamiyah, dan meningkatkan syiar agama islam di desa Surodadi Sayung Demak dan mengajarkan kita bagaimana untuk bersedekah”. (Bapak Kardullah, Wawancara 10 Oktober 2022).

Kegiatan tilik kaji merupakan sebuah tradisi yang bersifat sosial keagamaan. Sosial keagamaan merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang telah terikat erat dan berhubungan dengan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan tradisi tilik yaitu mengajarkan masyarakat bagaimana silaturahmi agar tetap selalu terjaga, meningkatkan tali persaudaraan antar sesama muslim dan sesama masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak, dan meningkatkan syiar agama Islam di Desa Surodadi Sayung Demak.

5. Kendala Pelaksanaan Tilik Kaji

Pada pelaksanaan tilik kaji terdapat beberapa kendala antara lain:

a) Kendala Ekonomi

Calon jamaah haji mengadakan acara tilik kaji bisa menghabiskan biaya yang sangat banyak. Sebelum berangkat ke tanah suci calon jamaah haji mengadakan tasyakuran calon jamaah haji juga menyediakan makanan, cemilan, dan lain-lainnya, jadi calon jamaah haji harus menyiapkan financial yang cukup untuk pergi ke tanah suci. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala ekonomi adalah dengan mempersiapkan kematangan financial bagi jamaah haji.

b) Kendala Sosial Masyarakat

Kendala sosial masyarakat pada tilik kaji adalah sistem sosial masyarakat yang saat ini sudah berbeda. Di Desa Surodadi kesadaran masyarakat terhadap tradisi tilik kaji masih kurang. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala sosial masyarakat dalam pelaksanaan tilik kaji adalah dengan membangun rasa persatuan kembali antar masyarakat.

c) Kendala Bencana Alam

Selain kendala sosial yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tilik kaji di Desa Surodadi bencana alam juga menjadi salah satu penghambat seperti banjir rob. Di desa Surodadi seringkali terjadi banjir rob karena letaknya yang berdekatan dengan pantai utara. Sehingga, ketika pelaksanaan tilik kaji seringkali bersamaan dengan datangnya banjir rob yang membuat pelaksanaan tilik kaji berjalan tidak seramai seperti biasanya. Namun, masyarakat telah menyiapkan upaya seperti, meninggikan bangunan rumah. Diantara kendala tradisi tilik kaji ini yaitu sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Hj. Khotijah:

“Menurut saya kendala yang ada biasanya itu banjir rob, banjir rob datang kapan saja mbak (kadang pagi, kadang sore, kadang malam) tidak bisa dipastikan, jadi waktu hari pelaksanaan tilik kaji kalau banjir rob datang, masyarakat yang datang tilik kaji tidak seperti biasanya, tetapi ada juga yang tilik selain hari pelaksanaan tasyakuran atau tilik pada waktu penjemputan di mushola”. (Ibu Hj. Khotijah, 2022).

Begitu pula dengan Ibu Hj. Sholikhah sebagai pelaku haji di Desa Surodadi Sayung Demak juga memberikan pendapat yaitu:

“Dulu waktu saya naik haji ekonomi saya pas-pasan mbak, saya waktu melaksanakan tasyakuran haji itu saya tidak menyewa tenda (Tratak), acaranya di depan rumah saya dan acaranya sederhana mbak, yang saya harapkan itu do'a agar diberi kemudahan saat melaksanakan ibadah haji sampai kepulangan di tanah air”. (ibu Hj. Sholikhah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas kendala pelaksanaan tilik kaji tidak menjadi penghamat bagi Masyarakat Surodadi Sayung Demak. Masyarakat sampai sekarang belum bisa mengatasi kendala bencana alam (banjir rob), untuk kendala yang lain masyarakat mengusahakan untuk memperbaiki dan mengevaluasi kendala tersebut.

C. Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak

“Tilik Kaji merupakan tradisi pelestarian kebudayaan pada Masyarakat Surodadi Sayung Demak”. Persepsi terhadap tradisi tilik kaji sebagai wujud kebudayaan Jawa di peroleh dan di turunkan dari generasi ke generasi sebelumnya. Pelaksanaan tradisi tilik kaji sudah sejak lama dan menjadi keyakinan masyarakat sebelum keberangkatan ke tanah suci dan pulang dari tanah suci. Pelaksanaan tilik kaji biasanya dibarengi dengan pengajian umum dan dipimpin oleh kyai/ustadz yang mempunyai pengalaman haji dan ilmu yang tinggi. Pada proses pelaksanaan tilik kaji sesuai dengan syarat dan aturan yang sudah berlaku sejak zaman dahulu.

Tilik kaji salah satu media pelestarian budaya yang saat ini sudah berhasil dilaksanakan di Surabaya. Hal ini sekaligus menjadikan tradisi tilik kaji bisa diminati oleh beberapa kaum muda. Kaum muda yang dimaksud adalah khususnya yang turut serta dalam ritual. Masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tilik kaji dari berbagai macam kalangan yaitu dari anak kecil, muda, hingga lansia. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdul Khamid beliau mengatakan:

“Keyakinan masyarakat sini terhadap tradisi tilik kaji sudah sejak zaman nenek moyang mbak, seumpama ada orang yang mau berangkat haji ya wajib ada tradisi tilik kaji karena ya sudah menjadi keyakinan dan budaya masyarakat Surodadi Sayung sebelum berangkat ke tanah suci dan sesudah dari tanah suci” (Bapak Abdul Khamid, 2022).

Begitu pula dengan Bapak H. Zainal Abidin sebagai pelaku haji di Desa Surodadi Sayung Demak juga memberikan pendapat yaitu:

“Menurut saya keyakinan saat melakukan tilik kaji disini kaya udah menjadi sifat yang wajib bagi calon jamaah haji mbak, karena ritual tilik kaji ini dipercaya oleh calon jamaah haji agar diperjalanan diberikan kemudahan dan keselamatan sampai pulang ke tanah air mbak, makanya setiap ada orang mau berangkat haji ya tetap ada acara tasyakuran dan tradisi tilik kaji” (Bapak H. Zainal Abidin, 2022).

Tilik kaji merupakan budaya asli masyarakat Jawa tepatnya di Desa Surodadi Sayung Demak. Hal ini menjadikan bukti bahwa di tengah pesisir pantura masih ada yang melestarikannya. Tilik kaji salah satu tradisi yang ada di Surodadi Sayung Demak. Dalam pelaksanaan tilik kaji semua masyarakat boleh berpartisipasi dan melihat bagaimana prosesi ritual tilik kaji dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan tilik kaji atau tasyakuran, kesadaran masyarakat sekitar calon jamaah haji sangat antusias dalam membantu acara tradisi tilik kaji. Hal tersebut sudah menjadi budaya masyarakat Surodadi Sayung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khoir:

“Menurut saya ya mbak untuk kesadaran masyarakat sini terhadap tradisi tilik kaji yang sangat antusias saat acara yaitu tetangga terdekat, kerabat dekat/jauh, dan sanak family. Sedangkan untuk masyarakat yang sudah beda rt kesadarannya saat acara tasyakuran kurang dan untuk mohon maaf masyarakat yang kurang mampu, mungkin merasa tidak mampu membawa buah tangan dan akhirnya tidak mengikuti tradisi tilik kaji” (Ibu Khoir, 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu pelaku yaitu Ibu HJ. Saroh haji di Desa Surodadi Sayung Demak:

“Ya benar mbak, aslinya kesadaran masyarakat sini itu tinggi, mungkin karena adanya membawa buah tangan saat tilik kaji, jadi untuk kesadaran masyarakat yang kurang mampu berkurang mbak, padahal saya tidak mengharap buah tangan, mungkin sudah menjadi tradisi ya mbak jadi sampai kapanpun tetap ada” (Ibu HJ. Saroh, 2022).

Kesadaran masyarakat terhadap tradisi tilik kaji dapat dilihat dari kondisi ekonominya, bagi masyarakat ekonomi keatas dan yang sedang memiliki kesadaran yang sangat antusias sedangkan masyarakat yang ekonomin menengah kebawah kesadarang untuk tilik kaji rendah. Biasanya masyarakat yang tidak tilik biasanya ikut menyambut jamaah haji di majid terdekat atau mushola dan ikut mengiring atau mengarak jamaah haji sampai ke rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tersebut menghargai jamaah haji yang pulang dari tanah suci.

Bentuk menghargai pelaksanaan tradisi tilik kaji yaitu wujud melestarikan budaya asli jawa. Budaya tilik kaji dipercaya sejak zaman nenek moyang. Tilik kaji sebagai mempermudah atau memperlancar ibadah haji melalui do'a-do'a dari ikut tilik kaji. Tradisi tilik kaji dapat menciptakan interaksi simbolik. Proses Interaksi simbolik yang terjadi antara calon jamaah haji dengan orang lain yaitu dari kerabat, teman, keluarga bahkan tetangga. Maka terbentuklah pemikiran yang terkonstruks untuk memahami tujuan adanya tilik kaji. Hal ini

menunjukkan bahwa realitas keagamaan dipengaruhi budaya yang merupakan bagian dari sistem sosial (Ayona & Sudrajat, 2020: 11-13).

BAB IV

ANALISIS PROFIL TILIK KAJI DAN KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SURODADI SAYUNG DEMAK

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kepada subjek penelitian, penulis dapat menyajikan data tradisi tilik kaji pada masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak. Dari hasil pengumpulan data, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

A. Analisi Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi tilik kaji masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak. Berdasarkan hasil data yang dijelaskan pada bab III, bahwa tradisi tilik kaji sudah ada sejak zaman nenek moyang, masyarakat dengan kondisi perekonomiannya yang bergantung dengan tambak. Sebagaimana yang diungkap oleh salah satu informan ketika diwawancarai, yang mengatakan bahwa tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang atau sejak jaman dahulu. (Kardullah, 10 Oktober 2022).

Setelah tercapainya semua tujuan atau melaksanakan serangkaian ibadah, baik ibadah yang bisa dilakukan dimana saja maupun ibadah haji yang bisa dilakukan di tanah suci. Semua orang mempunyai kesempatan yang besar mencari bekal untuk di akhirat kelak, maka gunakanlah kesempatan ini untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat. Seperti halnya sebelum berangkat dan sampai kepulauan ke tanah air, masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak biasanya mengadakan tradisi tilik kaji. Hal ini sesuai dengan teori Mursal (dalam Sadikin, 2017), tradisi tilik kaji adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun di masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan dan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan tradisi tilik haji seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Nur Azizah (24 Oktober 2022) bahwa tradisi tilik haji diadakan mulai dari setengah bulan sebelum keberangkatan, sebelum keberangkatan masyarakat tilik haji dan menghadiri acara tasyakuran, setelah itu pemberangkatan, penjemputan jamaah haji, dan syukuran setelah sampai di tanah air. Sebelum mengadakan acara tilik haji calon jamaah harus mempersiapkan semuanya seperti menyiapkan tempat, menyiapkan hidangan atau konsumsi sebelum acara, menyiapkan oleh-oleh haji untuk masyarakat yang tilik, dan lain sebagainya. Dalam teori Ila Fadilasari dalam kitab *Hasyiyatul Qalyubi wa Umairah*, menyebutkan tiga yang disunahkan saat pulang haji:

- 1) Jamaah haji dianjurkan untuk membawa oleh-oleh buat keluarga yang ditinggalkan.
- 2) Pada saat sampai di kampung halaman, jamaah haji disunahkan shalat dua rakaat di masjid atau mushola terdekat.
- 3) Keluarga atau masyarakat dilingkungan dianjurkan untuk mengadakan naqi'ah, yaitu selamat yang ditujukan untuk menyambut kedatangan orang yang baru tiba dari perjalanan jauh. Biaya pengadaan selamat ini dari pihak keluarga yang berhaji.

Calon jamaah haji mengadakan acara tilik haji bisa menghabiskan biaya yang sangat banyak. Karena terdapat banyak rangkaian tradisi yang biasanya dihadiri oleh masyarakat, maka dari itu calon jamaah haji harus menyiapkan konsumsi dan oleh-oleh haji untuk masyarakat yang tilik dan masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tilik haji. Hal ini sama dengan penelitian Yusri (2018) menjelaskan bahwa sebelum berangkat ke tanah suci calon jamaah haji mengadakan kenduri, kenduri tersebut diisi dengan zikir, membaca yasin untuk mendo'akan calon haji tersebut, di acara kenduri calon jamaah haji juga menyediakan makanan, cemilan, dan lain-lainnya, jadi calon jamaah haji harus menyiapkan financial yang cukup untuk pergi ke tanah suci.

Masyarakat Surodadi melestarikan tradisi tilik kaji, karena memiliki tujuan dan fungsi cukup penting dalam kehidupan bersosial. Berdasarkan teori Piort Sztompka bahwa suatu budaya bertahan karena kenyataan memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Adapun tujuan utama dilakukannya tilik kaji bagi masyarakat yaitu ingin menitipkan doa kepada calon jamaah haji agar segera bisa berangkat haji dan bagi pelaku haji yaitu berharap dari doa masyarakat agar hajinya menjadi mabrur.

Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak masih melestarikan tradisi tilik kaji, karena tradisi tilik kaji dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus sampai saat ini. Hal ini sesuai dengan teori Soerjono Soekamto (dalam Rofiq, 2019) bahwasanya tradisi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau orang secara terus menerus (langgeng). Tradisi tilik kaji tidak akan hilang sampai generasi selanjutnya, karena tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun. Adanya tradisi tilik kaji, tali silaturahmi masyarakat semakin erat, meningkatkan tali persaudaraan antar sesama, dan juga mengajarkan kepedulian antar sesama muslim.

Menurut penulis, tradisi tilik kaji merupakan salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi sebagai tempatnya. Serangkaian pelaksanaan tradisi tilik kaji pada hakikatnya adalah salah satu bentuk syiar dakwah agar masyarakat mudah menerima dan memahami. Agar masyarakat memiliki kualitas akidah, akhlak yang baik, dan mempunyai rasa sumbangsih yang tinggi terhadap orang yang mau berangkat haji dan orang yang pulang dari tanah suci.

B. Analisis Konstruksi Sosial Budaya Dalam Tradisi Tilik Kaji Masyarakat Surodadi Sayung Demak

Konstruksi sosial budaya haji bagi masyarakat Surodadi Sayung Demak ini terjadi atas proses para jamaah haji yang meyakini dan mengimplementasikan haji yang telah mereka lakukan di tanah suci. Ibadah haji dianggap ibadah yang memerlukan pengorbanan yang besar. Bahwasanya

masyarakat sejak zaman dahulu, sebelum pergi ke tanah suci mempunyai ke yakinan atau kepercayaan mengadakan tradisi tilik kaji agar dimudahkan perjalanannya.

Di dalam konstruksi sosial budaya menurut teori Peter dan Berger (1991: 4) memiliki tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi:

1. Eksternalisas

Eksternalisasi merupakan tahapan dimana jamaah haji pulang dari tanah suci, jamaah haji mempunyai semangat baru dalam beribadah. Untuk menjaga ke mabruran jamaah haji menjalankan ibadah dengan giat seperti yang dilakukan ketika di Mekkah. Ketika memasuki waktu salat jamaah haji (pelaku haji) selalu melakukan salat berjamaah di masjid. Hal inilah yang masih diterapkan oleh pelaku haji meskipun sudah di tanah air. Untuk masyarakat yang belum haji, proses eksternalisasinya melihat dan mempelajari segala aktivitas para pelaku haji yang telah melaksanakan ibadah haji.

Masyarakat dapat dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus. Berger membagi tahap dialektis ini menjadi tiga, yakni eksternalisasi, obyektivikasi, internalisasi. Hal ini terjadi pada masyarakat Surodadi Sayung Demak mengenai tradisi Tilik Kaji (Berger and Thomas Luckmann 2013). Eksternalisasi merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural manusia sebagai bagian dari produk manusia. Bagi sebagian masyarakat awam, tradisi Tilik Kaji dilaksanakan dilakukan saat masyarakat ingin pergi haji. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, adaptasi dengan masyarakat kota mengenai kebudayaan baru yang dibawakan langsung oleh masyarakat urban. Masyarakat Desa Surodadi beragama Islam. Terdapat masjid dan mushola sebagai sarana keagamaan di desa ini, dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa

Surodadi, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Masyarakat Desa Surodadi dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dalam hal keagamaan umat manusia menjadi umat yang penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain (Bapak Ali Hamdan, 2022).

Desa Surodadi Sayung Demak merupakan sebuah desa yang berada di wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya tergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir memiliki tradisi atau kebiasaan sosial budaya yang diwarisi secara turun temurun oleh leluhurannya, salah satunya yaitu tradisi tilik kaji. Dengan kondisi perekonomian tergantung pada tambak masyarakat Desa Surodadi tidak mudah putus asa untuk mendaftar haji, namun mempunyai keinginan berhaji yang sangat tinggi. Sebelum mereka melaksanakan ibadah haji, tilik kaji merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, maka masyarakat Surodadi selalu mengadakan tradisi tilik kaji, acara tradisi tilik kaji biasanya dilaksanakan durasi kurang dari setengah bulan dari keberangkatan haji, masyarakat sangat antusias memberikan sumbangsih kepada calon jamaah haji tersebut. kemudian masyarakat memberika do'a dan titip do'a sebelum calon jamaah haji berangkat agar menjadi haji yang mabrur. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada umatnya mengenai bacaan do'a untuk orang yang berangkat haji, Rasulullah membacakan do'a ini ketika ada salas satu sahabatnya yang melakukan perjalanan jauh.

2. Objektivasi

Pada tahap objektivasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai pada diri pelaku haji yang telah didapatkan melalui pengalaman pada saat melakukan ibadah haji di Makkah sedangkan untuk masyarakat yang tilik objektivasinya adalah mengamati nilai-nilai yang ditanamkan oleh pelaku haji saat di tanah suci. Proses obyektivasinya seseorang tersebut

melakukan penguatan pada diri jamaah haji bahwasanya telah bergelar haji. Dari hasilnya seseorang yang disini adalah masyarakat Surodadi Sayung Demak yang telah melaksanakan ibadah haji maka akan berlaku seperti apa yang maknai dan kehendaki dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Obyektivikasi merupakan proses interaksi dengan dunia intersubjektif yang mengalami institusionalisasi. Proses adaptasi budaya yang sudah berhasil akan menimbulkan habituaisasi. Proses ini kemudian menciptakan pengedapan serta tradisi baru pada masyarakat. Secara konseptual proses objektivikasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Pertama, memastikan bahwa masyarakat kota telah beradaptasi dengan tradisi yang dibawa. Selanjutnya pelaku budaya meyakinkan kepada masyarakat tersebut agar menaruh sebuah kepercayaan terhadap tradisi tilik kaji. Hal ini menunjukkan masyarakat sudah menjadi bagian dari budaya tersebut. Tradisi tilik kaji di Desa Surodadi merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu. Sebagai desa yang terletak di dekat pantura dan perekonomiannya tergantung dengan tambak tidak menjadikan masyarakat Surodadi putus asa untuk naik haji. Adanya tradisi sebelum berangkat ke tanah suci untuk mempererat tali silaturahmi dan masyarakat memberikan rasa sumbangsih kepada calon jamaah haji. jadi, tradisi tilik kaji (sebelum berangkat mendo'akan dan menitipkan do'a) sampai saat ini masih dilakukan di Desa Surodadi.

Pada fase persiapan calon jamaah haji meminta maaf kepada keluarga, kerabat dan tetangga terdekat, agar calon jamaah saat melaksanakan ibadah haji berjalan dengan lancar. Fase persiapan calon jamaah haji mengadakan acara tasyakuran haji. Acara tasyakuran diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Pelaksanaan tradisi tilik kaji pada saat acara tasyakuran sudah diyakini bahwa dengan mengadakan tasyakuran akan mempermudah dalam hal perjalanan saat berangkat ke tanah suci hingga kepulauan ke tanah air. Masyarakat Desa Surodai

mempunyai kesadaran saat ada acara tradisi tilik kaji. Kemudian bagi yang mengikuti atau mengunjungi calon jamaah haji akan mendapatkan barokah dari calon jamaah haji.

3. Internalisasi

Pada tahap yang terakhir internalisasi pada haji di masyarakat Surodadi Sayung Demak adalah menerapkan apa yang sudah diperoleh saat melakukan ibadah haji di tanah suci. Tahapan ini berkaitan dengan cara menerapkan perilaku atau nilai-nilai setelah mengamati dan menjalani proses ibadah haji. Pada proses inilah semua pelaku haji sudah menyelesaikannya ibadah haji, sehingga pelaku haji pun menyadari dan mempunyai tanggung jawab untuk menjadi contoh di lingkungan masyarakat sekitar.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pelaku haji di masyarakat Surodadi Sayung Demak akan menjadi panutan atau referensi bagi masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji untuk menjalani kesehariannya. Seperti dalam pengajian yasinan, sudah seharusnya orang berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat paling depan dalam pengajian.

Internalisasi merupakan proses individu mengidentifikasi dengan lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terkait hal ini masyarakat ketika sudah dianggap sebagai bagian dari budaya tersebut. Mereka akan melakukan secara terus menerus hingga mewariskan budaya tersebut kepada generasi sesudahnya. Dua hal yang dianggap mempunyai peranan penting dalam identifikasi diri yakni sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer biasanya terjadi dalam keluarga, sedangkan yang termasuk dalam jalur sosialisasi sekunder yakni organisasi. Sebuah lingkungan keluarga yang didominasi oleh pemikiran orang tua dapat menurunkan nilai kepada anaknya. Nilai ini juga didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah pernah dialami sebelumnya.

Contohnya pada saat salah satu jamaah haji menuturkan bahwa awal mula keinginan ibadah haji didasari oleh dorongan orangtua. Tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah dan menunaikan rukun islam. Selain itu sosialisasi primer dapat menimbulkan proses interaksi simbolik terhadap kerabat keluarga yang lain. Ini adalah hasil pertukaran informasi tentang dampak tilik kaji yang dianggap berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tilik kaji: Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak merupakan kebiasaan sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang atau sejak jaman dahulu. Pelaksanaan kegiatan tradisi tilik kaji di Desa Surodadi Sayung Demak di mulai dari setengah bulan sebelum keberangkatan, sebelum keberangkatan masyarakat tilik kaji dan menghadiri acara tasyakuran, setelah itu pemberangkatan, penjemputan, dan syukuran sampai di tanah air. Masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak masih melestarikan tradisi tilik kaji, karena tradisi tilik kaji dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus sampai saat ini. Dengan adanya tradisi tilik kaji, silaturahmi masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak semakin erat, meningkatkan tali persaudaraan antar sesama, dan juga mengajarkan kepedulian antar sesama muslim. Konstruksi sosial budaya masyarakat Surodadi Sayung Demak menyakini tradisi tilik kaji sejak zaman dahulu, sebelum berangkat ke tanah suci dan setelah pulang dari tanah suci mempunyai keyakinan mengadakan tradisi tilik kaji agar dimudahkan perjalanannya hingga kembali ke tanah air. Jadi, konstruksi sosial budaya dan tilik kaji mempunyai nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai tradisi tilik kaji pada masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Surodadi Sayung Diharapkan untuk tetap melestarikan tradisi tilik kaji dan lebih antusias dalam berpartisipasi kegiatan tilik kaji.
2. Bagi Jamaah Haji Surodadi Sayung Diharapkan tidak membedakan tamu yang di undang dalam kegiatan tilik kaji.
3. Bagi Pemerintah Desa Surodadi Sayung Diharapkan dapat mensosialisasikan kegiatan tilik kaji dan menghimbau kepada masyarakat untuk tidak terlalu bermewah-mewahan dalam melaksanakan tradisi tilik kaji.
4. Bagi Tokoh Agama Desa Surodadi Sayung diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada jemaah haji tentang makna-makna yang terkandung dalam tradisi tilik kaji, agar jemaah haji dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai kajian tradisi ibadah haji di Desa Surodadi Sayung.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan referensi bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Al-Mukaffi, A. (2010). *Bagaimana Sepulang Haji?* PT. DARUL FALAH.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES.
- Bratawijaya, T. W. (1997). *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Pradnya Paramita.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Peter L.Berger dan Thomas Luckman* (Ed. 1, Cet). Kencana.
- Hardani, Auliya, Nu, Hikmatul, Andriani Helmina, Fardani, Roushandy, Asri, Ustiawaty, Jumari, Utami, Evi Fatma, Sukmana, Dhika Juliana, Istiqomah, Ria, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Haryoko, Sapto, Bahartir & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif(Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (Anwar Choiroel (ed.)). Penerbit Zifatama Publisher.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. CV. Karya Abadi Jaya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pradono, Julianty, Soerachman Rachmalina, Kusumawardani, N. & K. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (A. Suwandono (ed.)). LPB.
- Putuhena, S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Lkis.

- Sattar, A., Murtadho, A., Hasanah, H., & Darissurayya, V. (2021). *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*. Fatawa Publishing.
- Siyatno, Sandu & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ketiga*. Balai Pustaka.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Sumber Riset dan Penelitian

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan Kontruksi Sosial Atas Nasionalisme Net Generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 77.
- Abror, M. (2022). *Tasyakuran Pulang Haji*. <http://www.nu.or.id/nasional/tasyakuran-pulang-haji-ini-penjelasan-dan-dalilnya-jYeZW>
- Al-Tirmizi, Muhammad Ibn Isa, Ibn Saurah, ibn Musa, Ibn al-Dahlak, al-Sulami, A. (1998). *Sunan al-Tirmizi*. Dal al-Kutub.
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75.
- Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Ruwatan Sukerta. In *Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id*. Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Indonesia*.
- Bahwan. (2019). *Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok*. Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Borut, A. (2021). *Tradisi Proses Persiapan Haji di Desa Ohoi Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Timur Laut*. <http://repository.iainambon.ac.id/id/eprint/2043>
- Dharma, F. A. (2018). Kontruksi Realitas Sosial Pemikiran peter L.Berger Tentang kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Firdaus, M. A. (2017). Kontruksi Sosial Budaya mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Jurnal Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga*.

repository.unair.ac.id

- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitas pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 77.
- Ustiawaty, Jumari, Utami, Evi Fatma, Sukmana, Dhika Juliana, Istiqomah, Ria, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Hasanah, H. (2016a). Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis). *Wahana Akademika*, 3 (2).
- Hasanah, H. (2016b). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1).
- Iddris, S. (2017). KONTRUKSI RITUAL IBADAH HAJI PADA MASYARAKAT SEKITAR GUNUNG BAWAKARAENG KAB. GOWA. *Jurnal "Al Qalam,"* 23 Nomor 2.
- Isyanto, & Liyanto. (2017). *Persepsi Pelaku Ibadah Haji Di Desa Tambaksari Rubaru Sumenep Dalam Ritual Pemberangkatan Dan Penjemputan Ibadah Haji* [Universitas Wiraraja]. <https://repository.wiraraja.ac.id/412/12/Isyanto>
- Karman. (2015). Kontruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (sebuah Telaah Teoritis terhadap Kontruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informasi*, 5 (3), 11–13.
- Khusna, A. M. A. (2018). Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R.Roff. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(1).
- Mahfud Choirul. (2014). The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377–400.
- Majid, C. R. (2021). *Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan Banten* [Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7816>
- Maryam, S. (2020). Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>
- Mas'udi. (2013). Ritual Ibadah Haji Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Antropologi. *Hermeneutik*, 7(1), 207.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat:Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/artikcle/view/102/71>

- Muzakky, A. H. (2021). tradisi Tilik Pada Masyarakat Jawa Dalam Sorotan Living Hadis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 27–29.
- Ngangi, C. R. (2011). Kontruksi Sosial Dalam realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Noname. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(1), 1–25.
- Paisal. (2018). Ritus Haji Nusantara Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji di Baubau. *MIMIkri*, 4 Nomor 1.
- Permana, Y. S. (2010). Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa. *Journal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 64.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (M. F. Mansur (ed.)). Kaukaba Dipantara.
- Restiana, F. H. (2019). Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji pada Masyarakat Desa papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Skripsi Thesis, IAIN Purwokerto*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6427>
- Riskayanti. (2018). *Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Universitas Alauddin Makassar.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif pendidikan islam. *Attaqwaq: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96.
- Sadikin, S. (2017). *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura*. Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang.
- Sairi, M. (2017). *Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Greetz*.
- Sakirman. (2018). Ritual Haji Dan Sejarah Agama (Telaah Atas Karya William R. Roff). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 17(2).
- Sidik, A. M., & Drajat, M. S. D. (2022). Konstruksi Makna Bekerja Sukarelawan Kesehatan Mental sebagai Praktisi Publik Relations Officer pada Yayasan Non-Profit. *Jurnal Conference Series: Public Relation*, 2(2), 143.
- sulistiono, B. (2018). *Ibadah Haji Tradisi Budaya sosial*.
- Suryana, Y. (2013). Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomantani Kalasan Yogyakarta: Kontesti Agama dan Budaya. *Sosiologi Reflektif*, 8, No. 1.
- Sya'rani, M. (2017). Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.57216/tarbawi.v2i1.136>
- Syania, S. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Perempuan Yang*

Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Syuhudi, M. I. (2019). Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo The Ritual Of Departing Haji Gorontalo Muslim Society. *Jurnal "Al Qalam,"* 25(1).
- Wikantoso, B. (2016). Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel. *Jurnal Sosiologi,* 17(28), 73.
- Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi "Mamaq" masyarakat Suku sasak Pulau Lombok di NTB. *Jurnal Iain Manado,* 25(2), 185–189. <http://journal.iain-manado.ac.id/indek.php/PP>
- Yusri. (2018). *Pak Haji : Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Zukmawati. (2018). *Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10122>

Sumber Website

- Fadilasari, I. (2022). *Tradisi Bersilahturahim Ke Rumah Orang yang Baru Pulang Haji, Apa Dasarnya?* Lampung.Nu.or.Id. <https://lampung.nu.or.id/syiar/tradisi-bersi;ahturahim-ke-rumah-orang-yang-baru-pulang-haji-apa-dasarnya-b0U7M>
- Jarmaji. (2022). *Ramai-ramai warga Ngalap Berkah Antar Kerabat pergi Haji di Donohudan*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6108712/ramai-ramai-warga-ngalap-berkah-antar-kerabat-pergi-haji-di-donohudan>
- Prabowo, R. S. (2022). *Potret Tradisi Ratusan Warga Ikut Mengantar Jemaah Calon haji, Carter Bus hingga Truk*. <https://surakarta.suara.com/read/2022/06/03/210036/potret-tradisi-ratusan-warga-ikut-mengantar-jemaah-calon-haji-carter-bus-hingga-truk>
- Yusfi. (2022). *Tradisi Doa Bersama dalam Pelaksanaan Ibadah Haji di Brebes*. [Www.Harianbrebes.Com. https://www.harianbrebes.com/2015/09/24/tradisi-doa-bersama-dalam-pelaksanaan-ibadah-haji-di-brebes/](https://www.harianbrebes.com/2015/09/24/tradisi-doa-bersama-dalam-pelaksanaan-ibadah-haji-di-brebes/)

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tilik kaji di Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
2. Bagaimana sejarah tradisi tilik kaji di Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
3. Apakah semua masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak ketika akan menunaikan ibadah haji melakukan tradisi tersebut?
4. Bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tilik kaji tersebut?
5. Bagaimana nilai positif yang terdapat dalam tradisi tilik kaji tersebut?
6. Bagaimana nilai negatif yang terdapat dalam tradisi tilik kaji tersebut?
7. Kapan pelaksanaan tilik kaji dilaksanakan oleh Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
8. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan tilik kaji di Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
9. Apa saja kendala yang terjadi saat pelaksanaan tilik kaji di Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
10. Dimana tempat pelaksanaan tilik kaji dilaksanakan?
11. Sebutkan tujuan dari pelaksanaan tilik kaji tersebut?
12. Berapa lama pelaksanaan tilik kaji dilaksanakan Masyarakat Surodadi Sayung Demak?
13. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi tilik kaji di masyarakat Desa Surodadi Sayung Demak?

Lampiran 2

A. DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Perangkat Desa Surodadi dan Pamong Desa



Sumber: Hasil wawancara dengan perangkat Desa



Sumber: Hasil Wawancara dengan perangkat Desa

2. Tokoh Masyarakat



Sumber: Hasil Wawancara dengan tokoh Masyarakat



Sumber: Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat

3. Tokoh Agama



Sumber: Hasil Wawancara dengan tokoh Agama



Sumber: Hasil wawancara tokoh agama



Sumber: Hasil Wawancara dengan tokoh agama

4. Pelaku Haji



Sumber: Hasil wawancara dengan pelaku haji



Sumber: Hasil Wawancara pelaku haji



Sumber: Hasil wawancara dengan pelaku haji

5. Masyarakat



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat



Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat

Lampiran 3

B. DOKUMENTASI TRADISI TILIK KAJI



Sumber: Dokumen tradisi tilik kaji



Sumber: Dokumen tradisi tilik kaji



Sumber: Dokumen jamaah haji



Sumber: Dokumen jamaah haji

Lampiran 4

C. SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3936/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022

Semarang, 03 Oktober 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Surodadi Sayung Demak
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Salsabila Hanum
NIM : 1901056072
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh
Lokasi Penelitian : Desa Surodadi Sayung Demak
Judul Skripsi : Tilik Kaji: Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Desa Surodadi Sayung Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SEPTI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5

D. SURAT BALASAN RISET



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
KECAMATAN SAYUNG
DESA SURODADI**
Sekretariat : Jl.Onggorawe surodadi Kode Pos 59563

Nomor : 120/SD-S/X/2022
Lampiran : 1(satu)
Hal : Balasan atas Surat Permohonan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supardi, S.H
Jabatan : An, Kepala Desa Surodadi (Sekertaris Desa Surodadi)

Menerangkan bahwa:

Nama : Salsabila Hanum
Nim : 1901056072
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Universita : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian dan riset di Desa Surodadi Sayung Demak, dengan baik dan lancer dalam Rangka penyusunan Skripsi.

Judul : Tilik Kaji: Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Surodadi Sayung Demak

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surodadi, 12 Oktober 2022

An, Kepala Desa Surodadi

Supardi, S.H (Sekertaris Desa Surodadi)



E. DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Salsabila Hanum
NIM : 1901056072
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah
TTL : Demak, 25 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Sumberejo Dukoh, RT .01/RW.04,
Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Orang Tua : Bapak Sukahar dan Ibu Nurhidayah

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 1 Sumberejo Mranggen Demak (Lulus tahun 2012/2013)
2. MTs Taqwiyyatul Wathon Sumberejo Mranggen Demak (Lulus tahun 2015/2016)
3. MAN 1 Kota Semarang (lulus tahun 2018/2019).